



Majalah

Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

Fana Dalam Wujudulhaq
Bahasa Cinta Dari Tuhan
Lautan Musibah

Ya Ilahi: Gelombang Duka Merenggut Cinta



MULTI JASA SOLUSI

Jl. Nurul Hidayah NO.07 Kelapa Dua Wetan

Ciracas - Jakarta Timur

Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280

Advanced Solutions
for Your Business

Software Development
Web Design



Melayani pembuatan software
paket maupun taylor-made



Solusi Terpadu untuk bidang Usaha

Manufacture
Retail
Transportation
Services



Integrated Manufacture Accounting System

IMAS

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Production Cost »

Retail Solutions

-> Integrated Retail System

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Point Of Sales »

24/7 SUPPORT

Professional operators help you solve your problems



transportation Solutions



ITRANS

Integrated transportation System

AR/AP/FA/HRD/GL
Driver Schedule
Car Monitoring
Cost Controlling
Car Maintenance Management





Majalah
Kasyaf
Kajian Tauhid & Hakikat

Penerbit

YAYASAN AKMALIYAH
(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab
CM. Hizboel Wathony Ibrahim
Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi
M. Saiful Imam
Komaruddin Hidayat
Didi Supriyanto
Emha Ainun Najib
Godam A.C.O

R. Sutrisno
M.Thoriq

Pemimpin Redaksi
Mundiharno

Redaktur Pelaksana
Naimah Herawati

Redaksi
Abdullah Imam Bachwar
Ali M Abdillah
Nurito

Eva Azhra Latifa
Dedy Budiman

Desain Visual
Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi
Donoem

Pemasaran
Dewi MR
Sirkulasi

Ahmad Rivai
Agus Jumadi
M. Iqbal Yamani

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,
Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,
8715328. Faks. 021-87703280
Http://www.akmaliah.com
Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur
345-30-50052-3
a.n Yayasan Akmaliah

Assaslamu'alaikum Wr. Wb.

Sepanjang tahun 2006 musibah dan bencana masih juga susul menyusul melanda negeri ini. Mulai dari bencana alam, wabah penyakit, hingga kecelakaan berbagai alat transportasi.

Realitas sosial kemasyarakatan kita benar-benar tercabik-cabik dan penuh dengan duka dan keprihatinan. Meski dalam Al Quran dengan jelas dikatakan, *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (At Taghaabun: 11). Namun, tak urung kesedihan dan kepedihan melanda hati kita.

Tapi sebagai hamba yang baik, betapun peliknya situasi, kita tetap harus mengedepankan iman dan terus berpikir jernih, sehingga tetap mampu memahami maksud baik Allah, atas semua ini. Dan terus membangun daya juang, untuk terus melanjutkan hidup.

Kami berharap, Kasyaf kali ini dapat menghantar kita semua sampai pada satu titik kesadaran, bahwa inilah kesempatan kita untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada-Nya. Sehingga kita mampu mengakhiri "perjalanan" ini dengan baik, dengan *Husnul Khatimah*.

Wassalam,
Redaksi.



● Kajian Tauhid	
Fana Dalam Wujudulhaq	6
● Refleksi	
Bahasa Cinta dari Tuhan	11
● Kajian Utama	
Makna-makna Musibah	14
Musibah sebagai Muhasabah	19
Hakikat Musibah	24
● Kolom	
Hidup, anugerah atau Musibah	30
● Tazkia	
Menahan Gejolak Hawa Nafsu	32
● Kajian Hikam	
Lautan Musibah	36
● Ya Ilahi	
Gelombang Duka Merenggut Cinta	43
● Artefak	
Al Quran dan Musik	56
● Rehal	
Baik dan Buruk	70
● Kisah	
Syekh Nafis Al-Banjari (1735 M)	71
● Silahturahmi	
Mencetak Manusia Berilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah	76
● Kalam	
Asa Cita Derita	80
● Salam Redaksi	3
● Daftar Isi	4
● Surat Pembaca	5
● Pencerahan	62
● Daftar Agen Kasyaf	81

● **Uswah**



**Ustad
Muammar ZA
Qari
Legendaris**

**Dari Pojok
Pemalang, Jogja,
hingga Istana**

Puluhan tahun lalu, di masjid mungil sebuah desa di Pemalang. Tampak temaram lampu petromaks menerangi ruang utama masjid. Beberapa bocah belajar membaca Al Quran. Ketika salah seorang di antaranya ...

Baca Selengkapnya

Halaman 50

● **Potret
Manusia Wajib Usaha dan sisanya
Urusan Allah**

Orangnya masih muda, tapi jabatannya seabrek. Mulai dari Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia, hingga ...

Baca Selengkapnya

Halaman 66



Cover : Fana Dalam Wujudulhaq
Desain : Thony Tjokro



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya selalu terkesima dengan Majalah Kasyaf, karena Ilmu yang begitu dahsyat dapat dituangkan dalam bahasa yang cair dan mudah dimengerti (walau saya bacanya harus berulang kali). Mohon maaf, apakah ada kesempatan orang luar menulis di Majalah Kasyaf? Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Mauidhah

Kalimantan Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah dan terima kasih atas sambutannya pada Majalah kami. Kami selalu memberi kesempatan, yang penting tulisannya satu misi dengan Kasyaf.

Wassalam,

Redaksi.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sangat kebetulan saya menemukan Majalah yang sebegini indah menurut standar yang amat tinggi melihat ungkapan dan masa yang berlalu di muka hadapannya sahaja sudah nyaman pikiran ana. Masyaallah bersyukur. Benarlah ia seperti membuka sebuah tingkap yang bersih dengan pemandangan yang bersih. Bagi Allah segala puji. Terima kasih sejujurnya. Teruskan.!

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Mahadzir Atan

Malaysia

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, amin Allahumma amin. Semuanya kembali pada Allah dan hanya Dia yang berhak membuka pintu hati dan mengisi hidayah pada hamba-hamba-Nya.

Wassalam,

Redaksi.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya tertarik dengan artikel yang diuraikan di Majalah Kasyaf sangat menyentuh hati saya, selanjutnya saya ingin belajar dan di manakah ada seorang guru yang mau memberikan tuntunan untuk saya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

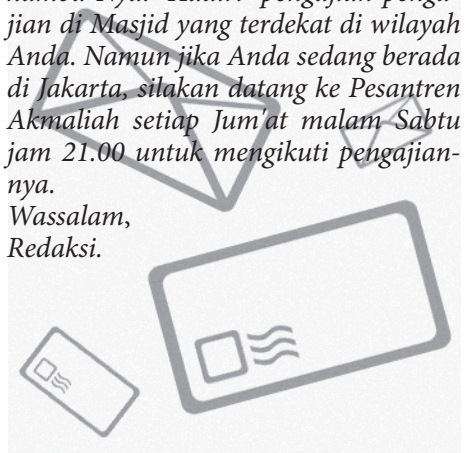
Ika, Surabaya

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk hamba-hamba-Nya. Hadiri pengajian-pengajian di Masjid yang terdekat di wilayah Anda. Namun jika Anda sedang berada di Jakarta, silakan datang ke Pesantren Akmaliah setiap Jum'at malam Sabtu jam 21.00 untuk mengikuti pengajiannya.

Wassalam,

Redaksi.





Fana Dalam Wujudulhaq

Tanamkan keyakinan dalam hati, bahwa tidak ada yang maujud kecuali Allah. Kemudian pandanglah wujud seluruh isi alam semesta ini sebagai penampakan Wujud-Nya. Selanjutnya, tanamkan keyakinan tersebut dengan cara, memandang bahwa semua perbuatan makhluk, fana dalam Perbuatan Allah, termasuk nama, sifat dan zat makhluk. Semua fana dan kembali pada wujud Allah.



Orang yang telah berhasil memiliki keyakinan tersebut, tidak akan ada lagi yang tertinggal dari makhluk kecuali hanya khayalan dan *wahm* semata. Dan keyakinan seperti itu akan menghantar seseorang sampai pada kesadaran bahwa seluruh perbuatan dan berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, merupakan “perbuatan-perbuatan” dan wujud Allah. Ibaratnya, seorang hamba adalah sehelai benang yang tak berdaya karena terombang-ambing, tertiuip angin kian kemari.

Demikian pula halnya dengan seluruh asma yang ada di alam ini, semata-mata dilihat sebagai Asma Allah. Bahkan seluruh sifatnya pun dilihat sebagai Sifat Allah, demikian pula keseluruhan wujud dilihat sebagai Wujud Allah. Maka, pada saat seperti itu “tenggelamlah” (bukan banyak

menjadi satu) dalam laut *Ahdiyah* (Keesaan) Allah. Orang yang telah masuk ke wilayah *Ahdiyah*, tidak akan berharap dirinya “terbebas” dari mabuk di tengah gelombang samudra Ilahi. Karena orang tersebut telah merasakan nikmatnya khamar kebenaran. Sehingga tidak lagi ingin siuman dari “mabuk cinta kepada Allah.”

Syuhud & Mabuk

Pada saat seseorang telah "mabuk berat" seperti itu, sesungguhnya orang tersebut telah berhasil menggapai *maqam fana fillah*. Artinya, semua wujud menjadi binasa atau hilang ke dalam Wujud Allah. Dan orang yang telah fana akan memperoleh kehormatan yang amat besar berupa *maqam baqa Allah*, yang akan dapat menyempurnakan dirinya menjadi

"Insan Kamil". Karena orang yang belum mencapai *maqam baqa*, belum sempurna derajatnya.

Maqam baqa Allah adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang istiqomah dalam penyaksiannya (*syuhud*) dan memandang bahwa hakikat alam semesta ini hanyalah khayal dan fatamorgana.

Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh seorang salikin (pejalan), agar dapat memandang segala wujud sebagai penampakan Wujud Allah SWT:

1. *Syuhudul katsrah fil wahdah*, yaitu memandang yang banyak di dalam yang satu. Artinya, pandanglah bahwa wujud berbagai makhluk hanya dapat berdiri semata-mata karena Wujud Allah (*Qa'im bi Wujudillah*). Wujud makhluk tidak berdiri sendiri. Sebagai contoh adalah ketika kita melihat sebatang pohon maka yang kita lihat bahwa pohon itu terdiri dari batang, ranting, daun, dan bagian-bagian lainnya. Padahal, kalau kita perhatikan dengan seksama, semua itu dimulai dari satu hal, yaitu biji. Demikian pula dengan alam semesta ini, yang berasal dari Yang Satu, yaitu Allah SWT.
2. *Syuhudul wahdah fil katsrah*, yaitu memandang yang satu di dalam yang banyak. Maksudnya, pandanglah bahwa Allah Maujud pada segala partikel wujud (*zarratul wujud*). Hal ini bisa kita umpamakan dengan sebuah biji. Di mana dari biji akan keluar daun, cabang, pohon, dan

bagian-bagian lain yang merupakan keseluruhan dari pohon. Seperti itu pulalah Wujud Allah Yang Esa. Dari-Nya-lah munculnya alam semesta ini.

Renungkanlah kedua cara pandang di atas dengan *zawqi* (rasa). Janganlah memandang dengan cara *qawli* (pengakuan lewat kata-kata) atau *lafazi* (wacana), karena lidah, pandangan, dan lafal tidak akan mampu melakukannya.

Sayyidi Mustafa al-Bakri ra. menegaskan: "Sesungguhnya jalan penuntun kaum arifin (semoga Allah meridai mereka) adalah bersifat gaib. Penuntunnya tidak dapat dicerna oleh pancaindra, misalnya lewat mata lahiriah, karena ia berjalan melalui hati. Dan itu merupakan hal atau perkara yang gaib."

Bagi seorang murid, wajib membenarkan terhadap pengaruh atau kesan yang ditimbulkan (*atsar*), sehingga ia akan bersungguh-sungguh dan siap menerima berbagai tantangan dalam ijtihadnya. Karena sesungguhnya jalan yang akan dilalui adalah jalan yang amat sukar bagi jiwa (*nafs*). Bahkan saking sulitnya, hingga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Karena itu, barang siapa yang dengan ringan mengaku telah memperoleh ilmu sang 'arif tersebut, dan ilmu tersebut diperolehnya lewat lafal, *qawl* (kata-kata), dan *ta'bir* (interpretasi yang mengarah pada pemberlakuan hukum rasional), maka sesungguhnya orang tersebut telah menjadi *Zindiq*. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Tajalli & Zawqi

Ketika Allah telah membukakan rahasia Dirinya (*tajalli*) dengan Zat-Nya pada seorang hamba (hal itu bisa saja terjadi tanpa melalui perantara atau *wasithah*), maka yang terjadi pada orang tersebut adalah akan merasakan fana. Di sisi-Nya ia menjadi "lenyap" dan tenggelam dalam wujud Allah, baik dari segi zat maupun sifat. Dan orang yang demikian berarti telah mencapai *tajalli* (atas dasar kehendak-Nya). Karena tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya atas dasar kehendak dirinya sendiri, melainkan hanya dengan kehendak Allah, bahkan sekalipun ia telah melalui proses bimbingan dari syekh-syekhnya. Karena para syekh itu sebenarnya hanya berperan sebagai sarana dan penunjuk jalan, sementara kondisi *tajalli* itu merupakan hal yang *zawqi*. Jika seseorang tidak merasakan *zawq*, maka ia sebenarnya tidak tahu apa-apa. Sebagaimana diungkapkan oleh kaum bijak (*hukama*):

مَنْ لَمْ يَذُقْ لَمْ يَدْرِكْ

"Barang siapa tiada merasakan (*zawq*), ia tidak mendapatkannya".

Pernyataan tersebut dapat diibaratkan dengan orang yang tinggal di Indonesia, tapi mendapat cerita tentang rasa buah *safar jal* (sejenis buah-buahan yang umumnya tumbuh di daratan Arab). Sekalipun didukung pengetahuan dan cerita lengkap tentang rasa buah tersebut, tetapi orang itu tidak akan dapat membayangkan dengan pasti rasa *safar jal* itu secara hakiki,

karena ia belum pernah merasakan langsung. Tetapi, jika ia sudah pernah merasakan langsung, maka dengan mudah ia akan memahami rasa yang sesungguhnya dari buah *safar jal* tersebut.

Demikian juga halnya dengan makrifat kepada Allah. Jika seseorang telah merasakan, niscaya hanya dirinya sajalah yang mengetahui rasanya, dan ia tidak akan mengalami kesulitan untuk bercerita. Bagi kaum 'arif yang telah mengalami hal *zawqi* tersebut, tidak dapat mendefinisikan dengan tepat mengenai hal ini. Karena pada dasarnya mereka lemah untuk memberikan semacam iktibar bagi masalah semacam ini. Bahkan mereka pun menyadari keterbatasan makrifat mereka. Hal ini tercermin dari pengakuan Nabi SAW yang terungkap dalam sebuah hadis:

سُبْحَانَكَ مَا عَرَفْنَاكَ حَقَّ مَعْرِفَتِكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah, kami tidak mengenal-Mu dengan sebenarnya makrifat." (Tercantum dalam kitab Addurun Nafis)

Kaum 'arif merasa lidah mereka kelu untuk mengatakan perihal makrifat tersebut, sebagaimana isyarat dalam sabda Nabi SAW:

مَنْ عَرَفَ اللَّهَ كَلَّ لِسَانَهُ

"Barangsiapa yang mengenal Allah, niscaya kelu lidahnya." (Tercantum dalam kitab Addurun Nafis)

Kekeluan lidah itu disebabkan oleh faktor keterbatasan ilmu maupun kata

yang tidak dapat mengurai rasa secara hakiki. Karena makrifah adalah rasa (*zawq* atau *amr zawqi*) maka hanya bisa diketahui oleh yang merasakan.

Wujud & Maqam

Untuk memahami kalimat yang menyatakan bahwa "Allah maujud pada setiap yang berwujud", harus ditempatkan pada konteks Hakikat dan Sifat Yang Berdiri Sendiri (*Qayyum-Nya*). Jika benar-benar telah mengenal-Nya, maka pemaknaan kalimat tersebut tidaklah harus tergelincir pada konteks *ittihad* ataupun *hulul*. Jika ada kekhawatiran, maka *syuhud* adalah jalan terbaik untuk menyadarkan diri. Bahwa batas maksimal yang mungkin bisa dicapai dalam proses menuju kepada-Nya hanyalah sampai pada *Maqam Tauhidus Shifat*.

Hal itu dapat dimaklumi karena kebanyakan di antara para wali Allah hanya sampai pada maqam tersebut. Mereka tidak memaksakan diri untuk sampai kepada *Maqam Tauhiduz Dzat*. Dan orang yang berhasil memperoleh *Maqam Tauhiduz Dzat* hanyalah Rasulullah SAW, dan orang-orang yang mungkin berada satu tingkat di bawah Qadam Rasulullah SAW. Namun demikian, setiap orang berhak mencapai *Maqam Tauhiduz Dzat*. Orang yang merasakan *Tajalli Zat*, niscaya akan tenggelam dalam lautan Ahdiyah Wujud Yang Mutlak, yang *Laysa kamitslihi syay'un* (tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya).

Orang yang telah sampai pada tataran tersebut, biasanya tidak lagi peduli pada hitungan amal yang

pernah dilakukan, maupun pujian yang datang menghampirinya. Orang semacam ini juga tidak akan berpaling dari suatu maqam ke maqam lainnya, di luar ijtihadnya. Kecuali bila orang itu masih dalam proses ijtihad, kemudian mengalami suatu hal yang mengharuskannya berpindah kepada maqam tertentu. Karena, maqam seperti itu, pencapaiannya bersifat gaib, akibat Wujud Mutlak Allah. Bahkan tak ada seorang pun yang tahu mengapa dirinya bisa sampai pada maqam tertentu.

Orang yang telah mencapai maqam *Tajalli Zat* tidak akan merasakan sesuatu lagi, karena *Tajalli Zat* telah mengakhiri segalanya. Semata-mata fokus pada penyaksian terhadap *Wujudul Haqq* Yang Esa. Bahkan akal pun tidak menyisakan tempat bagi pikiran-pikiran lain. Karena hanya terbang dengan *Tajalli Nur* akibat Yang Disaksikan.

Zindik & Rahasia-Nya

Al-'Arif billah Maulana Syekh Siddiq Ibn Umar Khan qs. berpendapat, "Orang yang berada di *Maqam Tauhiduz Dzat*, ia hampir-hampir tidak berpegang pada syariat, bahkan terkadang mengeluarkan kata-kata yang tidak bisa diterima oleh para ulama syariat, sehingga mereka menghardik dengan label *zindiq* padanya, karena orang ini hanya berpegang pada hakikat, tidak menerapkan syariat yang nyata." Inilah yang dimaksudkan oleh Imam al-Junayd ra. sebagai berikut:

لَا يَبْلُغُ أَحَدٌ دَرَجَةَ الْحَقِيقَةِ حَتَّى يَشْهَدَ فِيهِ الْفُ

صِدِّيقٌ بَابُهُ صِدِّيقٌ

"Seseorang tidak akan sampai kepada derajat hakikat kalau belum dianggap zindiq oleh seribu orang siddiq." Yang dimaksud dengan siddiq di sini adalah orang yang menempuh jalan syariat yang sempurna.

Syekh Abd al-Wahhab asy-Sya'rani ra, bertanya kepada syekhnya, Sayyidi 'Ala al-Khawwas qs, "Apakah derajat hakikat itu?" Syekhnya menjawab: "Derajat hakikat itu adalah hilangnya segala wujud yang tampak (lahir) dari pandangan, tapi bukan hilang dari *nafsul amr*. Jadi, bila seseorang memandang dengan *musyahadah*, maka melalui hatinya, ia tidak melihat kecuali hanya Allah SWT. Bila seseorang tidak lagi melihat selain Allah, berarti ia tidak menyadari lagi apa pun yang diucapkannya. Dan kata-kata yang diucapkannya pun tidak terikat dengan kaidah syariat yang serba lahiriah. Akibatnya, orang-orang yang siddiq tersebut tidak membenarkan, selain menganggapnya zindiq. Karena, mereka menjaga kemurnian syariat Nabi kita Muhammad SAW. Mereka khawatir kalau hal-hal demikian akan diikuti oleh orang lain, sebagaimana misalnya yang terjadi pada diri al-Hallaj."

Syekh Abd al-Wahhab asy-Sya'rani, ra., bertanya lagi kepada syekhnya: "Apakah para salik itu memang harus betul-betul sampai kepada hakikat?" Syekh pun menjawab: "Betul, para salik akan sampai pada hakikat. Ia akan dibimbing oleh Allah SWT

melalui perantara syekhnya, agar dinding yang selama ini menutupinya dibuka. Dan setelah berhasil, ia akan kembali lagi pada tingkatan kehidupan biasa (derajat adab) sebagaimana yang dijalani sebelumnya sebagai sosok salaf yang saleh".

Bila rahasia Diri-Nya telah tampak melalui proses musyahadah yang istiqomah, meski sekejap sekalipun tak soal. Karena pengalaman spiritual semacam itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang dimuliakan Allah, misalnya para Nabi dan aulia. Nikmati, jaga, dan simpanlah dengan baik pengetahuan tersebut. Dan jangan bercerita kepada orang lain, apalagi kepada orang yang bukan ahlinya. Karena itu diharamkan oleh Allah. Bahkan Allah menyatakan itu sebagai rahasia yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, dan memerintahkan untuk menutupinya baik-baik. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjaga rahasia tersebut, sabdanya:

وَاللَّهِ مُحَارِمٌ فَلَا تَهْتَكُوهُمَا

"Dan bagi Allah itu ada beberapa rahasia yang diharamkan-Nya untuk menyatakannya, maka jangan kamu buka". (Tercantum dalam kitab Addurun Nafis) ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, yang juga dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Naimah Herawati

Bahasa Cinta Dari Tuhan

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: “Inna Lillahi wa inna ilaihi raaji’uun.” Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka.” (Al Baqarah:155-167).



abu pagi (9/3) pukul 07.15 jantung ini serasa berhenti berdetak. Televisi di hadapan saya menayangkan berita kecelakaan pesawat Garuda di Yogyakarta. Kali ini ketegaran saya ambrol dan air mata benar-benar tak terbenyung. Sungguh luar biasa ujian untuk bangsa ini. Mulai dari Tsunami, gempa, tanah longsor, kecelakaan kereta api, hilangnya Adam Air, tenggelamnya KM Senopati Nusantara, terbakarnya kapal Levina,

tanah longsor, dan masih banyak lagi bencana lain, bahkan sekarang Garuda tergelincir dan terbakar.

Seperti biasa, berbagai komentar pun muncul di sejumlah media massa, mengungkapkan segenap rasa. Mulai dari orang biasa, selebritis, artis, pejabat, hingga Kiai. Karena tingkat keimanan seseorang memang tidak tergantung dari label yang melekat pada dirinya, maka ungkapan yang muncul pun beragam. Bahkan tak sedikit yang pendapatnya sangat memprihatinkan (baca: menyalahkan Tuhan).

Pasca tragedi besar tsunami yang meluluh lantakkan Aceh 2004 lalu, kenapa kita jadi begitu mudah menyalahkan Tuhan? Ada pendapat yang mengatakan Tuhan marah pada orang Aceh yang hanya sibuk berperang ketimbang menegakkan syariat Islam. Bahkan di televisi ada ustaz yang jelas-jelas mengatakan bahwa Tuhan murka pada bangsa kita yang katanya sudah terlalu banyak

berlumur dosa. Astagfirullah. Lalu, apakah benar Tuhan demikian kejam? Bukankah sejak kecil kita diajarkan Allah itu Maha Rahman dan Maha Rahim. Penuh cinta dan kasih sayang. Kenapa setelah kita besar dan tumbuh dewasa, bahkan setelah merasakan pahit manisnya kehidupan, malah berani menuduh Tuhan seenaknya?

Tanpa bermaksud membela Tuhan, karena Dia jelas tidak butuh pembelaan siapa pun. Apalagi dari saya yang hanya setitik debu di belantara semesta ini. Tapi saya tidak sependapat dengan orang yang memiliki anggapan bahwa serangkaian musibah dan bencana yang menimpa bangsa ini adalah bentuk murka Allah, pada bangsa kita. Tapi lebih pada “kasih sayang” Allah pada kita semua kita yang sangat sibuk dengan hiruk-pikuk urusan keduniaan, sehingga lupa mengingat dan menyebut asma-Nya dalam setiap helaan nafas. Padahal Dia sangat kangen pada suara rintihan hamba-hamba yang dikasihi-Nya. Meski untuk sebagian kita, barangkali kasih sayang-Nya kali ini memang tak mudah kita pahami. Allah berfirman kepada Malaikat-Nya: *“Pergilah kepada hamba-Ku. Lalu timpakanlah bermacam-macam ujian kepadanya, karena Aku mau mendengar suaranya.”* (Hadis Qudsi Riwayat Thabrani yang bersumber dari Abu Umamah r.a.).

Realita Hidup

Dalam hidup ini suka dan duka senantiasa datang silih berganti. Dan hidup ini juga penuh ujian dan cobaan. Bukankah segala sesuatu bila tidak

diuji dan dicoba, tidak akan tampak keasliannya. Sehingga kita tidak pernah tahu mana emas murni dan mana loyang. Maka demikian pula dengan keimanan kita. *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”* (Al ‘Ankabut: 2-3). Ternyata kita memang harus terus belajar memahami “bahasa cinta” yang Allah sampaikan. Sehingga seberat apapun musibah yang menimpa hidup kita, kita tidak kehilangan daya juang dan tetap memiliki kesadaran sepenuhnya bahwa siapa pun orang yang mengaku dirinya beriman, pasti harus melewati ujian keimanan. Dengan demikian kita akan menjadi arif dan menyadari sepenuhnya bahwa semua yang kita miliki, kemiskinan dan kekayaan, sedih dan bahagia, anugerah dan bencana, pun hidup dan mati kita, semua ada dalam genggamannya. Maka kita juga harus ikhlas bahwa semua kehendak-Nya adalah rahasia yang kadang tak mudah kita pahami maknanya.

Betapa pun air mata tak cukup untuk menggambarkan kepedihan, tapi sedikit pun hati kita tak boleh “tergelincir” sehingga berbalik membenci-Nya. Kita harus terus membangun *husnu dzan* (sangka baik) pada Allah. bahwa Dia tak pernah bermaksud menyengsarakan umat-Nya. Kita harus terus mencari hikmah

dari semua peristiwa sedih yang terjadi. Bukankah dalam Al Quran dengan jelas dinyatakan: *“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (At Taghaabun: 11).

Takdir

Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah. Dan sebagai hamba yang beriman kita semua wajib tunduk kepada takdir. Apalagi percaya kepada takdir adalah kewajiban tak tertawar, karena merupakan rukun iman yang keenam. *“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (Al Hadiid: 22-23).

Hikmah dari kepatuhan pada ketetapan Allah yang bernama takdir adalah munculnya kepasrahan menerima hidup seutuhnya. Karena tidak ada satu peristiwa atau kejadian sekecil apa pun kecuali atas kehendak Allah dan sesuai dengan rencana-Nya. Katakanlah: *“Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang*

telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (At Taubah: 51).

Tawakal


Karena itu sebaik-baik sikap ketika menghadapi musibah adalah tawakal dan rida pada ketetapan-Nya. Agar kita tetap tegar dalam menghadapi hidup yang terus berjalan ke depan. Karena sikap tawakal yang tampak dari ke-sabaran dan kepasrahan yang kita miliki, adalah energi besar untuk meraih keseimbangan jiwa dalam menghadapi “pertempuran” di masa depan, karena kita percaya bahwa semua peristiwa yang menghampiri hidup kita, selalu ada “campur tangan”Nya. *“Sesungguhnya orang yang tunduk patuh berserah kepada qadla-Ku rida dengan hukum-Ku dan bersabar atas ujian dan cobaan-Ku, niscaya aku bangkitkan dirinya pada hari kiamat bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai martabat shiddiqin.”* (Hadis Qudsi Riwayat Dailami yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.).

Dan semoga Allah mengampuni kita semua, yang telah salah menafsirkan “bahasa kasih-Nya. *“Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (Ali Imran: 159). ■



Makna-makna Musibah

SETIAP manusia senantiasa mendambakan kebahagiaan dan kenikmatan dalam hidupnya. Bagi manusia yang beriman, harapan untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan itu biasanya disandarkan melalui doa dan munajat kepada-Nya.

 eski demikian, apa yang diharapkan seorang hamba, terkadang tidak selamanya terjadi atau sesuai kenyataan. Ketika seseorang ingin mendapatkan kenikmatan dan kekayaan misalnya, ternyata yang didapat justru sebaliknya itu kemiskinan dan penderitaan. Kemudian menganggap Tuhan tidak adil, Tuhan tidak sayang, dan sebagainya. Tentang hal ini, Al Quran mengatakan, “Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku.” Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku.” (Al-Fajr: 15-16).

Bagi seorang mukmin yang memiliki keyakinan teguh kepada Rabbnya, apa pun yang diberikan Allah kepadanya

harus diyakini sebagai suatu anugerah. Tak peduli apakah itu sesuatu yang “nikmat” atau “kepedihan”. Nabi SAW. bersabda, “Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin, karena semua keadaannya baik baginya, dan itu tidak terjadi pada siapa pun kecuali pada orang mukmin. Jika dia mendapat kelapangan dia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika dia ditimpa kesulitan dia bersabar, maka itu pun baik baginya.” (HR. Muslim).

Terkait dengan musibah, belakangan ini bangsa kita ditimpa berbagai musibah secara bertubi-tubi. Ada yang merupakan fenomena alam dan ada juga peristiwa tragis kemanusiaan akibat dari kecerobohan manusia itu sendiri (*human error*). Tentu kita masih ingat tragedi Tsunami di Aceh. Kemudian disusul dengan berbagai musibah lain secara berturut-turut. Mulai dari banjir, longsor, gempa, gunung Merapi

yang bergejolak, tabrakan kereta api, bis terjungkal, jalan tol longsor, kapal terbakar, hilangnya pesawat Adam Air, hingga terbakarnya pesawat Garuda.

Bagaimana Al Quran menjelaskan musibah?

Dalam bahasa Al Quran, segala sesuatu yang menimpa manusia, entah baik atau buruk, biasanya disebut sebagai musibah. Karena *Musibah* pada mulanya berarti peristiwa yang menimpa atau mengenai (*ashaba*) sesuatu. Sementara, sesuatu yang menimpa itu tidak selalu diartikan buruk. Hujan misalnya, bisa menimpa kita dan itu dapat menjadi sesuatu yang baik, atau juga buruk. Meski demikian, kata musibah sering kali digunakan untuk sesuatu yang berkonotasi buruk. Padahal, bisa saja sesuatu yang kita anggap buruk itu sesungguhnya baik, dan atau sebaliknya. Maka Al Quran menggunakan kata *musibah* untuk sesuatu yang baik dan buruk. Dalam Al Quran ada 67 kali kata yang seakar dengan kata “musibah” dan 10 kali kata ‘musibah’.

Tinjauan Makna Musibah

Kata *Musibah* sudah menjadi bagian dalam kosa kata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, musibah biasanya diartikan sebagai bencana, kemalangan, cobaan. Ini senada dengan pengertian musibah yang diberikan oleh Ibrahim Anis, dalam Kitab Al Mu’jamul Wasith yang menyebut musibah sebagai *kullu makruuhin yahullu bil-insan*, atau “segala apa yang dibenci yang terjadi pada manusia”.

Selain kata Musibah, Al Quran juga menyebutkan 3 kata lain yang memiliki kedekatan pengertian yang dipilih untuk menggambarkan sesuatu yang tidak berkenan di hati seseorang, yaitu **Bala’**; **Fitnah**; dan **Imtihan**.

Kata **Bala’** juga sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia. Al Quran memberikan tekanan berbeda ketika menyebutkan Bala’ dibanding ketika bicara musibah. Terkait dengan Bala’ Al Quran menyebutkan bahwa “*Tidak ada musibah yang terjadi kecuali atas izin Allah*”. Pada pengertian ini bala diartikan dengan bencana. Sebenarnya Bala pada mulanya berarti menguji bisa juga berarti menampakkan. Artinya, seseorang yang diuji itu pada dasarnya tengah ditampakkan kemampuannya.

Selanjutnya adalah kata **Fitnah**. Kata Fitnah pun sudah menjadi bahasa Indonesia, meski dengan pengertian lain sebagaimana Fitnah dalam bahasa Al Quran, yang dimaknai sebagai ujian atau siksaan. Sementara fitnah dalam bahasa Indonesia diartikan tuduhan yang tidak benar.

Kemudian kata berikutnya adalah **Imtihan**. Imtihan merupakan satu bentuk ujian yang artinya mampu menjadikan *qalb* seseorang lapang. Karena, tujuan setiap ujian adalah melapangkan kalbu agar kualitasnya menjadi naik. Dengan kata ini pula, tradisi pesantren biasa menggunakan kata *imtihan* untuk masa ujian kenaikan kelas pada jenjang lebih tinggi.

Al Quran juga banyak menjelaskan tentang berbagai musibah yang terjadi pada umat-umat sebelumnya seperti yang menimpa pada kaum ‘Ad, kaum

Tsamud, kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Luth, Qarun, Fir'aun beserta pengikutnya dan sebagainya. Bencana yang menimpa mereka disebabkan karena mereka tak memedulikan peringatan para Nabi dan Rasul. Bencana kategori ini disebut sebagai azab. Berikut beberapa petikan ayat yang mendokumentasikan aneka bencana yang menimpa umat-umat terdahulu:

a. Azab Allah kepada kaum Ad dari kaumnya Nabi Hud

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar". (Al-Ahqaaf: 21)

"Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatannya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami." (Fushilat: 15)

"Dan juga pada (kisah) Aad ketika kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (Adz-Dzariyat: 41)

b. Azab kaum Tsamud kaumnya Nabi Shalih

"Dan adapun kaum Tsamud, Maka mereka Telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan." (Fushilat: 17)

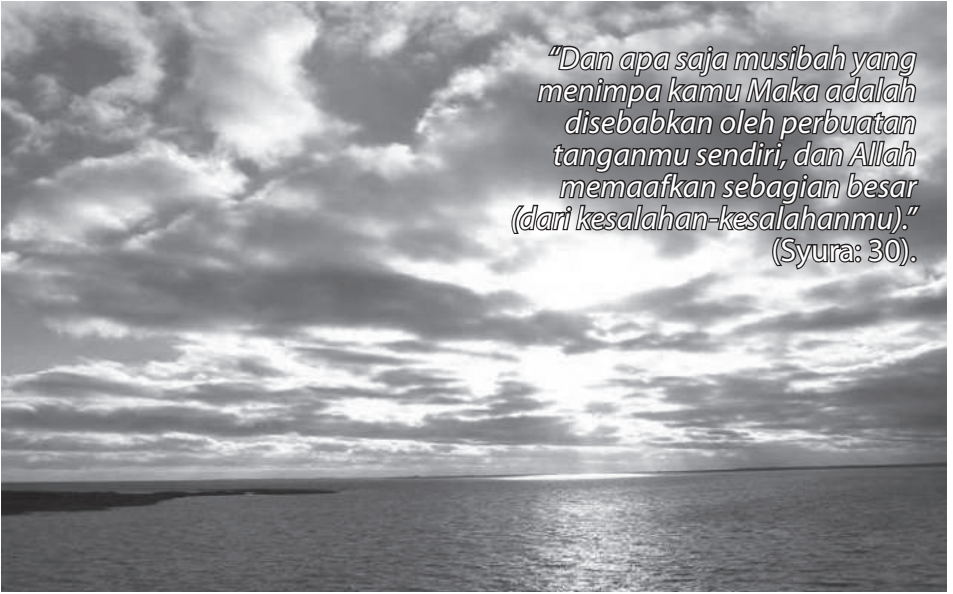
"Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah Ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (Al-Araf: 73)

c. Azab kaum Nabi Luth

"Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrinya. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka Karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". (Hud: 81)

d. Azab Qarun Kaum Nabi Musa as.

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia



*“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”
(Syura: 30).*

berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketikakaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”. (Al-Qashash: 76)

“Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).” (Al-Qashash: 81)

e. Azab Firaun Kaum Nabi Musa
“Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu kami siksa dia dengan

siksaan yang berat.” (Al-Mujammil: 16)

Selain musibah yang digolongkan azab, Al Quran juga memberikan penjelasan musibah yang dapat dikategorikan sebagai suatu peringatan atau ancaman. Di sini Al Quran menuturkan beberapa petikan ayatnya;

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (An-Nahl: 112).

“Dan apa saja musibah yang

menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Syura: 30).

“Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan.” (Asyura’: 208).

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Al-A’raf: 96).

“Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.” (Al-Qashash: 59).

Akhirnya, Al Quran juga menyatakan bahwa dalam musibah yang terjadi, pada dasarnya adalah suatu ketetapan Allah yang tak bisa ditawar-tawar lagi. “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Al-Hadid: 22).

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (At-thaghabun: 11).

“Dan kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.” (Al-Hijr: 4).

Hidup adalah rangkaian ujian. Itu sebabnya Allah SWT menyatakan: “Allah yang menciptakan hidup dan mati, untuk menguji kamu, untuk melihat bagaimana kualitas kamu, siapa yang di antara kamu yang lebih baik amalnya”. Dalam ayat lain juga disebutkan, “Kami pasti akan menguji kamu sampai Kami tahu siapa orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan bersabar”.

Sekali lagi, hidup adalah ujian. Ujian dapat berupa sesuatu yang disenangi, atau juga sesuatu yang tidak disenangi. Siapa yang mengira bahwa kekayaan dan kesehatan adalah bukti kecintaan Allah pada kita. Siapa yang menduga bahwa suatu hal yang terasa buruk adalah tanda bahwa Allah membenci kita. Allah mengecam orang-orang yang bila diberi nikmat lantas berkata “saya disenangi Tuhan”, dan kalau Tuhan menguji dia sehingga hidupnya mengalami kesulitan lantas berkata “Tuhan membenci saya, Tuhan menghina saya.”

Semua yang terjadi adalah rahasia-Nya. Bagi seorang pejalan yang tengah menuju kepada-Nya, apapun yang terjadi pada dirinya, apakah itu sesuatu yang “baik” ataupun “buruk”, hendaklah senantiasa disikapi dengan baik sangka kepada-Nya (*husnu zhan*). Karena pada hakikatnya segala sesuatu itu terjadi atas Perkenan dan Kehendak-Nya. ■

(Tim Kasyaf)



Musibah sebagai Muhasabah

Dalam realitas sehari-hari sering kali kita menyaksikan perilaku masyarakat yang kian jauh dari semangat tauhid. Misalnya, solidaritas persaudaraan yang beku, pengusaha yang rakus, ulama yang main tuding, hingga para pejabat pemerintah yang korup dan menindas rakyat.

Pada saat yang hampir bersamaan, berbagai musibah menimpa masyarakat bangsa kita. Tak hanya berupa bencana alam seperti gempa, banjir, kebakaran hutan, longsor, atau pun angin topan. Musibah juga datang akibat keतेledoran manusia dalam menjalankan peran dan tugasnya, seperti hilangnya pesawat, terbakarnya kapal laut atau anjloknya kereta dari relnya.

Pada saat bencana dan musibah datang, kerap muncul dalam benak kita berbagai pertanyaan mengenai

kategori musibah yang menerpa. Adakah itu merupakan bentuk tegur sapa Tuhan kepada kita, atau justru bentuk kerinduan-Nya mendengar keluh kesah dan rintihan kita kepada-Nya.

Meski di hadapan kita terpapar berbagai potret menyedihkan, kita tidak boleh terburu-buru menuduh masyarakat yang ditimpa musibah adalah masyarakat yang telah banyak berbuat dosa, atau menganggap bencana sebagai ganjaran atas dosa kolektif sebuah bangsa. Karena, sesungguhnya Allah menurunkan bala bukan tanpa tujuan. Terkadang sebuah bala atau bencana merupakan tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya.

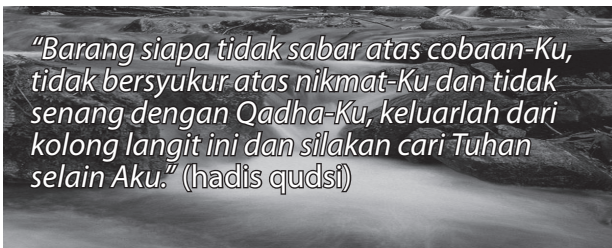
Nabi SAW bersabda yang artinya “*Tak seorang Muslim yang ditimpa musibah, baik berupa rasa susah, atau sakit bahkan sebuah duri yang menusuk kulitnya, kecuali hal itu menjadi kaffarah baginya.*” Maksudnya,

datangnya bala, bagi yang selamat meski cukup menderita, Insya Allah dapat menutupi dosa-dosanya. Itulah yang disebut kaffarah.

Kita memang tidak mengharapkan datangnya bala, tapi kalau hal itu datang juga, hendaknya kita hadapi dengan sabar. Tak perlu risau, apalagi mengumbar sumpah serapah berkepanjangan. Karena menerima cobaan dengan penuh kesabaran adalah pangkal keberuntungan. *“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah... niscaya kamu akan beruntung.”* (Ali Imran ayat 200). Seorang yang masih selamat dari maut dalam suatu musibah, kendati terluka atau cacat seumur hidup, seyogianya bersyukur kepada Allah karena hal itu berarti kaffarah baginya.

Cobaan dan Keimanan

Bila kita mendengar ada bala menimpa masyarakat di suatu tempat,



seharusnya iman kita tergetar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, mendorong kita meningkatkan amal saleh, mengirim doa, melaksanakan *qunut nazilah*, atau shalat gaib bagi mereka yang mati syahid, membentuk regu-regu relawan, dan yang tak kalah

pentingnya adalah menyumbangkan sebagian harta kita untuk meringankan derita mereka yang selamat. Musibah kita jadikan sebagai bahan refleksi dan kontemplasi (*muhasabah*), untuk menunjukkan kepedulian kita terhadap sesama. Dan tentu saja sekaligus menunjukkan kualitas keimanan kita di hadapan-Nya.

Karena setiap cobaan yang menimpa kita maupun menimpa orang lain, selalu berkorelasi dengan keimanan, bahkan menjadi parameter keimanan. Seseorang belum dikatakan cukup beriman, sebelum keimanannya diuji menurut kadar yang ditentukan Allah. Semakin banyak bala yang sanggup diterima dengan kesabaran, semakin tinggi kualitas keimanannya di hadapan Allah. Sebaliknya, cobaan yang diterima tanpa kesabaran, selain merugikan diri sendiri, juga mengundang murka Allah. *“Barang siapa tidak sabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas nikmat-Ku dan tidak senang dengan Qadha-Ku, keluarlah dari kolong langit ini dan silakan cari Tuhan selain Aku.”* (hadis qudsi)

Suatu ketika Sa'ad bin Abi Waqqash bertanya kepada Nabi Muhammad tentang tingkatan musibah atau bala yang dialami manusia.

“Ya Rasulullah, siapa di antara manusia yang paling pedih balanya di dunia?”

“Para Nabi,” jawab Rasulullah.

“Kemudian siapa lagi?”

“Para Wali.”

“Kemudian siapa lagi?”

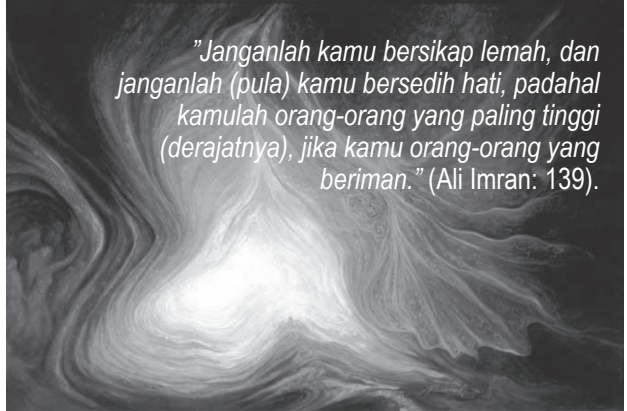
“Orang yang mirip dengan itu.”

Dari rangkaian hadis di atas tentu kita akan bertanya, siapakah yang dimaksud dengan orang yang mirip itu? Pada pengertian ini orang mirip yang dimaksud adalah ulama atau pemimpin umat. Apalagi dalam Al Quran ditegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Tentu saja ulama yang dimaksud adalah ulama yang saleh, bukan ulama buruk (*su'*). Karena, semakin tinggi keimanan dan tanggung jawab seseorang, semakin berat musibah atau ujian yang ditimpakan Allah kepadanya.

Sejarah mencatat, Nabi Ayyub mendapat cobaan yang sangat berat ketika membawa risalah tauhid. Ia didera penyakit kulit yang parah. Sedemikian parahnya penyakit itu berulat, sampai istrinya sendiri meninggalkannya karena jijik. Bahkan dalam kisah-kisah para nabi, disebutkan konon saat Nabi Ayyub hendak berwudhu, ia tanggalkan ulat-ulat dari luka-luka di kulitnya namun ketika wudunya selesai ia mengembalikan ulat-ulat itu pada luka-luka tadi. Seolah ia tak mau menghentikan ulat-ulat itu menikmati luka-luka di tubuhnya. Ia tetap bertahan hidup menderita. Meski demikian tak sedikit pun mengurangi keimanannya kepada Allah.

Masih dalam catatan sejarah, ulama besar sekaliber Imam Syafi'i

juga tak luput dari ujian Tuhan. Tiga tahun ia menderita penyakit ambeien yang parah, namun tak menjadikan ia menyerah untuk tetap mengajar



para santrinya. Darah mengucur dari anusnyanya sehingga alat penadaha harus ditaruh di bawah tempat duduknya selama ia mengajar.

Mengapa Allah menimpakan bala atas nabi-Nya, atas ulama pewaris nabi-Nya, dan atas hamba-hambanya yang saleh? Allah berfirman, “karena Dia ingin mendengar keluh kesah hamba-Nya itu (*liyasma' tadharru'ahu*).

Dari sini kita dapat membuat catatan bahwa; *pertama*, tidak ada keimanan tanpa ujian. Ujian adalah *sunatullah* yang pasti berlaku. *Kedua*, ujian merupakan proses penyingkapan hijab pada *qalb* seseorang. Karena sesuatu yang menghijab biasanya berupa sesuatu yang terikat di *qalb*, entah disukai atau dibenci.

Musibah datang tak pernah pandang bulu. Pada era Nabi misalnya, banyak sahabat terluka dan gugur

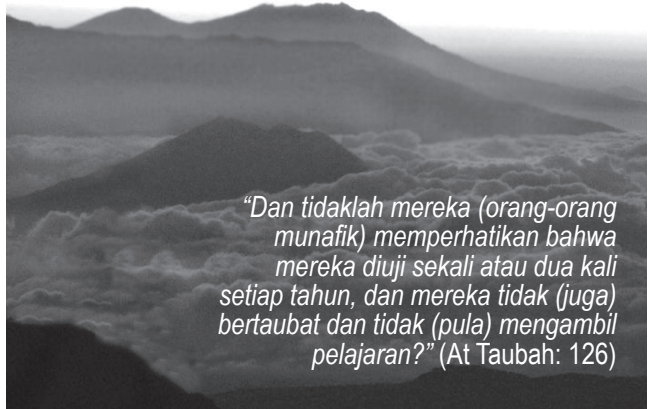
di medan peperangan. Bahkan tak terkecuali, Nabi pun turut terluka. Tapi apakah dengan begitu lalu dikatakan bahwa Allah SWT membenci nabi dan para sahabat? Ketika itu turun ayat *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* (Ali Imran: 139).

Surat tersebut menegaskan bahwa tujuan Allah menurunkan cobaan adalah dalam rangka mengangkat manusia pada maqam yang lebih tinggi, yaitu sebagai *syuhada'*. Mungkin, secara manusiawi kita akan mengatakan bahwa gugur dan luka-luka di medan pertempuran adalah suatu penderitaan. Namun secara hakikat, hal itu merupakan anugerah Tuhan yang tiada terkira.

Gempa Syirik

Dalam hidup ini, manusia selalu mengharapkan dirinya senantiasa diliputi keselamatan. Namun dalam kenyataannya musibah demi musibah datang silih berganti. Meski demikian tak ada musibah yang paling berat dalam kehidupan manusia selain musibah syirik kepada Allah. Bila gempa syirik mengguncang keteguhan keimanan seseorang maka segalanya

akan roboh dan hancur. Syirik lebih ganas dari gempa, banjir, atau apa pun. Syirik juga lebih ganas dari wabah penyakit. Karena, ketika manusia



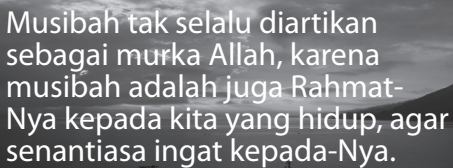
telah diporak-porandakan oleh syirik, ia dapat melakukan apa saja demi memenuhi kepuasan nafsunya. Hal ini akan berakibat pada seluruh tatanan alam dan kemanusiaan kita. Inilah musibah terbesar yang bukan hanya dapat menghancurkan sisi kemanusiaan, tapi juga alam semesta.

Musibah lain adalah kian banyaknya orang yang lalai bahkan cenderung "sengaja" melupakan Allah. Rutinitas keseharian yang merepotkan, aktivitas keluarga, organisasi, politik, ekonomi, bahkan kenegaraan membuat orang menjadi lupa akan kesejatiannya. Maka, bisa jadi rangkaian musibah yang bertubi-tubi menimpa kita dikarenakan sudah terlalu banyak orang yang lupa kepada-Nya. Kemudian Dia mengingatkan kita melalui rahmat-

Nya. “Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (At Taubah: 126)

Dalam hal ini musibah tak selalu diartikan sebagai murka Allah, karena musibah adalah juga Rahmat-Nya kepada kita yang hidup, agar senantiasa ingat kepada-Nya. Adapun mereka yang gugur dan menderita adalah cara Allah mengingatkan kita. Itulah mereka yang dinamai dengan “*Ibadullohil Mukhlashin atau Hamba-hamba Allah yang terpilih.*”

Dia pilih orang-orang yang gugur, Dia pilih anak-anak, Dia pilih orang-orang yang tidak berdosa, Dia pilih orang-orang tua, untuk Dia jadikan



Musibah tak selalu diartikan sebagai murka Allah, karena musibah adalah juga Rahmat-Nya kepada kita yang hidup, agar senantiasa ingat kepada-Nya.

syuhada, Dia jadikan saksi-saksi, Dia jadikan alat-alat-Nya. Untuk siapa? Untuk kita yang hidup. Allah tidak menya-nyikan mereka. Di dalam hadis, Allah katakan, Seandainya bukan karena anak-anak yang masih menyusui, seandainya bukan karena orang tua yang sedang bungkuk, seandainya bukan karena binatang-binatang, niscaya Allah akan menjatuhkan siksa kepada kamu, siksaan yang luar biasa. Tapi mengapa yang diambil oleh-Nya di sana anak-anak, orang tua, binatang?

Itu yang menjadikan kita bersangka baik kepada Allah dan menyatakan bahwa ini bukan murka, ini adalah teguran. Teguran untuk kita yang hidup. Maka, kita tak perlu berlarut-larut dalam kesedihan, tapi kita justru harus mengambil pelajaran (*i'tibar*). Inilah musibah sebagai muhasabah.

Ketika Sayyidina Ali bin Abi Thalib, ditikam, beliau berteriak: “Demi Allah, sayatelah memperoleh keberuntungan.” Ia merasa beruntung karena mati. Pada saat itu Allah mengangkat derajat Ali. Allah menempatkannya pada derajat yang tinggi karena syahid. Ini senada dengan Surat Ali Imran: “... supaya Dia mengangkat di antara kamu Syuhada orang-orang yang menjadi saksi dan untuk membersihkan hati kamu dari segala macam dosa.”


Untuk itu, Nabi pernah mengajarkan kita untuk membaca doa: “*Wahai Allah, kami bermohon kepadamu, hidup yang terbaik, dan kematian yang terbaik, serta segala yang baik yang berada di antara hidup dan mati. Ya Allah, hiduskanlah kami dalam kehidupan orang-orang yang bahagia, kehidupan orang-orang yang Engkau senangi agar dia tetap hidup, dan wafatkanlah dalam wafat orang-orang yang syahid (orang-orang yang Engkau sukai untuk bertemu dengannya). Ya Allah, ampunilah orang-orang yang meninggal dan yang masih hidup, anak-anak kecil, orang-orang dewasa, baik yang perempuan maupun yang laki-laki.*” ■

(Tim Kasyaf)



Hakikat Musibah

Musibah merupakan kenyataan yang tak bisa dihindari oleh setiap makhluk. Musibah tak ubahnya seperti tiupan angin yang menerpa apa dan siapa saja. Musibah tidak memandang agama, sosial, ekonomi atau pun budaya. Musibah menembus batas primordial dan eksistensial manusia. Tak peduli ia muslim, kafir, ahli maksiat, ahli ibadah, wali, atau nabi dan rasul sekalipun.

 erbedaannya bukan pada wujud atau jenis musibah yang menghampiri, tetapi pada sikap atau cara seseorang dalam menghadapi suatu musibah.

Bagi arifin billah, yang telah memahami porsi kehambaan sekaligus porsi ketuhanannya, pastilah mengetahui apa sesungguhnya hakikat dari musibah itu. Bisa jadi seorang arifin billah akan senantiasa ditimpa berbagai ujian, cobaan, dan godaan

yang senantiasa datang silih berganti menghampirinya. Dengan bekal keteguhan hati ia terus melangkah tak kenal menyerah. Bahkan pada wilayah tertentu, mereka berharap agar dirinya senantiasa ditimpa musibah.

Berikut adalah beberapa petikan makna musibah menurut para arifin billah.

1. Musibah sebagai Hari Raya

وَمُرُودُ الْفَاقَاتِ أَعْيَادُ الْمُرْتَدِّينَ .

"Datangnya musibah merupakan hari raya bagi para murid (yaitu orang yang berkehendak menuju Allah)."

Secara umum pengertian hari raya adalah hari di mana seseorang merayakan kebahagiaan setelah melalui suatu penderitaan panjang. Misalnya, Hari Raya Idul Fitri yang diartikan sebagai hari perayaan setelah seorang muslim sebulan penuh menjalankan ibadah puasa. Bagi orang awam, pada

hari itu mereka mengenakan pakaian baru, menikmati aneka hidangan, dan melakukan silaturahmi ke rumah saudara dan kerabat. Mereka terlihat berseri-seri karena kegembiraan dan kesenangan karena terpenuhinya keinginan hawa nafsunya.

Berbeda dengan orang-orang *khos*, kebahagiaan mereka bukan pada saat keinginan hawa nafsu mereka terpenuhi, tetapi justru sebaliknya yaitu ketika keinginan mereka terhambat oleh kesulitan dan penderitaan. Pada saat itulah mereka merasakan suatu kebahagiaan atau hari raya.

Pada hakikatnya, musibah yang datang berperan untuk meredam atau mengurangi gejala nafsu yang bersemayam dalam diri manusia. Dengan musibah, seseorang dapat mengikis ke-aku-an, egoisme, keangkuhan, dan arogansi yang menguasai jiwanya. Ketika seseorang

penderitaan dan kesulitan seseorang, maka semakin bertambah pula kedekatan dan cinta kasihnya kepada Allah. Apa pun yang menimpa, yang dirasakan adalah kenikmatan. Sebuah kenikmatan di balik penderitaan, kemuliaan di balik kehinaan, kesehatan di balik sakit, kekayaan di balik kefakiran. Dalam Kitab Tanwir disebutkan bahwa di balik musibah dan kesulitan terdapat kelembutan rahasia-rahasia yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang memiliki kepekaan mata batin (*bashitarul qulub*). Karena di balik kehinaan tersebut tersibak pintu pertolongan-Nya.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِدُرِّ وَائْتِمَادِ

"Dan sungguh Allah telah menolongmu di dalam (kesulitan) perang badar, ketika itu kamu dalam keadaan hina." (Ali-Imran: 123)

Dalam konteks ini, Abu Ishaq Ibrahim al-Harawi ra. pernah berkata, "Barang siapa ingin sampai pada puncak kemuliaan maka pilihlah tujuh atas tujuh hal yang menjadi lawanannya. Orang-orang saleh yang telah mencapai kemuliaan di sisi Allah telah mengamalkan hal tersebut. Yaitu, memilih fakir daripada kaya, lapar daripada kenyang, rendah daripada tinggi, hina daripada mulia, tawadu daripada sombong, sedih daripada suka, dan mati daripada hidup."

Tentang ini terdapat sebuah kisah menarik yang diriwayatkan Khairi an-Nasaj ra. Ia bertutur: "Aku pernah

Pada hakikatnya, musibah yang datang berperan untuk meredam atau mengurangi gejala nafsu yang bersemayam dalam diri manusia.

tertimpa musibah ia akan merasakan suatu kehinaan menimpa dirinya.

Adalah kebahagiaan tak terkira bagi seorang pejalan manakala dapat melewati gejala nafsu yang mencengkeram. Karena, pada saat itu batin mereka mengalami penyaksian pintu-pintu rahasia Ketuhanan (*asrar rububiyah*). Semakin bertambah

masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada seorang fakir. Ketika ia melihatku ia langsung mendekapku sambil berkata, "Wahai Syekh, kasih sayangilah aku karena ujianku sangat besar." "Apa ujianmu?" tanya aku. "Aku telah lama kesepian dari musibah dan aku selalu diberikan kesehatan," jawab orang fakir. Setelah itu, aku melihatnya ternyata benar ia sedang diberikan kemudahan duniawi." Sebagai seorang pejalan (*salik*), orang fakir tersebut telah memahami rahasia di balik musibah, sehingga ia rindu dengan datangnya musibah. Seolah dengan kesuksesan dan kebahagiaan duniawi yang dimilikinya, ia takut hal itu akan menjauhkan dan membuatnya lupa pada Allah.

Terkait dengan masalah kefakiran, ada sebuah *maqalah* atau perkataan orang-orang bijak dan para ulama: "Sesungguhnya fakir yang benar selalu menjaga dirinya dari sifat kaya karena takut sifat tersebut masuk ke dalam hatinya sehingga merusak sifat kefakirannya. Sama halnya orang kaya akan menjaga dirinya dari kefakiran karena takut sifat fakir tersebut merusak kekayaannya." Yang dimaksud fakir di sini bukanlah orang yang miskin secara materi. Tetapi orang yang selalu menjaga hatinya dari mengingat Allah. Mungkin saja secara materi ia kaya raya, tapi hatinya fakir. Fakir hanya sebagai simbol bagi orang yang selalu rindu kepada Allah. Sebaliknya, sifat kaya sebagai simbol bagi orang yang lupa kepada Allah, karena biasanya orang yang kaya raya secara materi lebih banyak lupa kepada Allah daripada

mengingat-Nya, karena terbuai tipu daya duniawi.

Seorang sufi menggambarkan pemahaman di atas dalam sebuah syair yang indah, yaitu:

قالوا غدا العيد ماذا أنت لابسه فقلت خلعة ساق

حبه جبرعا

فقر وصبرهما ثوباي تحتهما قلب يري الله

الأعياد والجمع

أحري الملابس اتلقي الحبيب به ...

Mereka berkata: "Besok hari raya, apa yang akan engkau pakai?." Aku menjawab, "(Aku akan mengenakan) baju kehormatan yang sangat merindukan kekasihnya." Fakir dan sabar adalah jubahku. Di balik jubah itu terhampar hati yang dapat melihat kelembutan Sang Kekasih pada saat hari raya dan berkumpul. (Kedua pakaian itulah) yang paling pantas untuk menemui Sang Kekasih....

مَرَبَّمَا وَجَدْتِ مِنَ الْمَرْبِدِ فِي الْفَاقَاتِ مَا لَا تَجِدُهُ

فِي الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

"Tatkala kamu menemukan keistimewaan dalam musibah, (maka keistimewaan tersebut) tidak kamu temukan di dalam puasa dan shalat."

Datangnya musibah bagi seorang *salik* dapat memberi kontribusi positif dalam proses pematangan ruhani. Orang yang tertimpa musibah akan lebih banyak mengingat Allah sehingga hatinya menjadi bersih dan

suci. Bila demikian, orang tersebut akan merasakan kenikmatan ruhani di balik musibah. Kenikmatan tersebut tidak dapat diperoleh melalui ritual shalat dan puasa. Sebab terkadang dengan menjalankan ibadah shalat atau puasa pun masih diliputi hawa nafsu. Berbeda dengan musibah, di dalam musibah justru keinginan hawa nafsu yang dihancurkan.

2. Musibah sebagai Anugerah

الْفَاقَاتُ بَسْطُ الْمَوَاهِبِ

"Kondisi sulit merupakan hampanan karunia."

Di antara berbagai hal yang dipahami sebagai musibah di antaranya adalah situasi sulit yang menimpa seseorang. Dan hal itu merupakan karunia bagi orang-orang yang menuju Allah. Orang yang tertimpa kesulitan akan memandang Allah sebagai Zat yang berkehendak di balik kesulitan tersebut. Bila demikian, akan muncul sikap sabar dan lapang dada dalam menerima ujian tersebut. Dalam kondisi

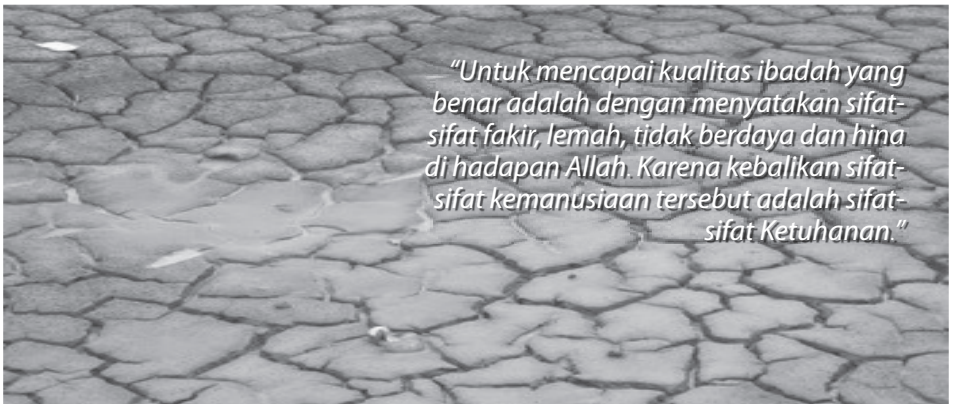
yang demikian itulah terjadi dialog batin. Seolah orang tersebut tengah bertatapan langsung (*muhadharah*) dan duduk bersama (*mujalasa*) dalam hampanan permadani *rabbaniyah* atau limpahan anugerah *rahmaniyyah*.

Ada beberapa cara bagi seorang *salik* yang ingin memperoleh limpahan anugerah tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam *maqalah* berikut ini:

إِنْ أَمَرْتَهُ وَمُرُودَ الْمَوَاهِبِ عَلَيْكَ صَيِّحَ الْفَقْرِ
وَالْفَاقَةَ لَدَيْكَ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ -

"Apabila kamu ingin memperoleh limpahan anugerah maka nyatakanlah dirimu secara benar dalam kondisi kefakiran dan kesulitan. Sesungguhnya hal itu sedekah untuk orang-orang fakir."

Salah satu cara mendapatkan anugerah Ilahiah yaitu dengan menyatakan dirinya dalam kondisi fakir dan sulit (*al-fâqah*). Karena Allah akan menurunkan limpahan karunia-Nya kepada orang-orang fakir, yaitu orang-orang yang benar-benar membutuhkan



"Untuk mencapai kualitas ibadah yang benar adalah dengan menyatakan sifat-sifat fakir, lemah, tidak berdaya dan hina di hadapan Allah. Karena kebalikan sifat-sifat kemanusiaan tersebut adalah sifat-sifat Ketuhanan."

pertolongan-Nya. Sebagaimana orang yang berhak menerima sedekah adalah orang yang fakir.

Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa untuk memperoleh limpahan anugerah Ilahiah ialah dengan cara menyatakan diri secara sadar akan sifat-sifat dirinya yang manusiawi yaitu lemah, bodoh, dan fakir. Bila demikian, maka Allah akan mengulurkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan-Nya. Begitu juga ketika kita menyatakan diri dengan sifat kehinaan diri, maka Allah akan menampakkan Kemuliaan-Nya. Ketika menyatakan sifat ketidakberdayaan diri kita, maka Allah akan mengulurkan sifat Kemahakusaan-Nya. Ketika kita menyatakan sifat kelemahan diri kita, maka Allah akan mengulurkan sifat Kuasa dan Kekuatan-Nya. Tentang hal ini, Syekh Abu al-Hasan a-Syâdzili menyatakan, "Untuk mencapai kualitas ibadah yang benar adalah dengan menyatakan sifat-sifat fakir, lemah, tidak berdaya dan hina di hadapan Allah. Karena kebalikan sifat-sifat kemanusiaan tersebut adalah sifat-sifat Ketuhanan."

Dengan demikian, sikap yang baik dari seorang *salik* dalam menghadapi berbagai macam musibah adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah dan bersabar. Hal ini telah diisyaratkan dalam Al Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman,

jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al Baqarah: 153).

3. Musibah sebagai tahapan *Maqamat*

Bagi seorang *salikin*, datangnya musibah diyakini juga sebagai proses ruhaniah untuk mengasah kualitas keyakinan dan keimanan untuk naik ke jenjang *maqamat* yang lebih tinggi. Dan datangnya ujian bagi *salik* merupakan bukti bahwa Allah mencintainya.

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا اتَّالَاهُ لِيَسْمَعَ تَضَرُّعَهُ

"Apabila Allah mencintai hamba maka Ia akan mengujinya karena Allah ingin mendengar keluh kesah permohorannya." (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah)

Dalam hadis Qudsi juga dijelaskan:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَا مَلَايِكَةَ! انْظُرُوا إِلَيَّ عَبْدِي فَصَبُّوا عَلَيْهِ الْبَلَاءَ صَبًّا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَ صَوْتَهُ

"Allah berfirman,"Wahai Malaikat! pergilah kepada hamba-Ku, berilah dia ujian, karena sesungguhnya Aku ingin mendengar jeritan keluh kesahnya." (Hadis Qudsy)

Melalui ujian yang datang silih bergantijustruakan kian memantapkan keyakinan seorang *salik* dalam menuju kepada Allah.

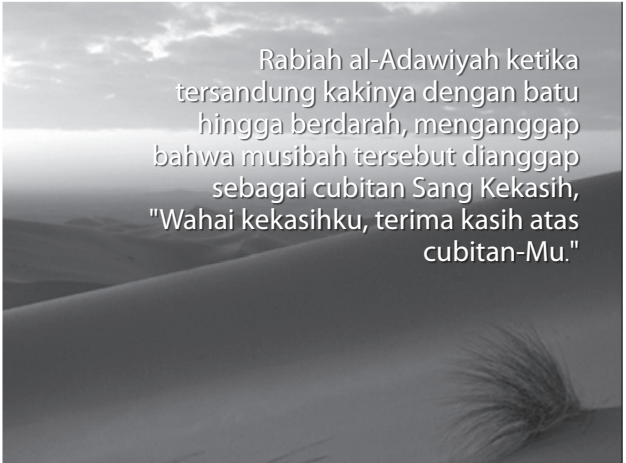
Sikap seorang *salik* dalam menerima musibah berbeda-beda. Dan itu merupakan cermin dari

kualitas keimanan yang dimiliki. Bagi *salik* yang keimanannya masih berada dalam posisi *ilmu al-yaqin*, maka sikapnya cenderung panik, bingung, dan sedih. Lalu yang muncul adalah keluh kesah berkepanjangan. Namun setelah musibah berlalu, barulah ia menyadari segala sesuatunya dan mengembalikannya kepada Allah.

Lain lagi bagi *salik* yang keimanannya berada pada *maqam ain al-yaqin*. Mereka biasanya menerima dengan lapang dada, bersabar, dan tetap mengembalikan semuanya kepada Allah.

Sedangkan bagi *salik* yang keimanannya sudah mencapai *maqam haqq al-yaqin* maka sikapnya dalam menghadapi musibah adalah *syuhud musyahadah*. Semua yang menimpanya diyakini sebagai bentuk kasih sayang Allah. Karena itulah para arifin billah yang sudah mencapai pada *maqam haqq al-yaqin* tidak lagi punya rasa takut dan gentar dalam menghadapi berbagai macam musibah. Bahkan mereka sangat menikmati setiap musibah yang menghampirinya.

Seperti Nabi Ayub as. ketika menderita penyakit kulit yang memenuhi sekujur tubuhnya. Beliau tetap dapat menikmati musibah tersebut, bahkan belatung-belatung yang memenuhi luka di badannya bila terjatuh diambil lagi. Begitu juga,



Rabiah al-Adawiyah ketika tersandung kakinya dengan batu hingga berdarah, menganggap bahwa musibah tersebut dianggap sebagai cubitan Sang Kekasih, "Wahai kekasihku, terima kasih atas cubitan-Mu."

Rabiah al-Adawiyah ketika tersandung kakinya dengan batu hingga berdarah, menganggap bahwa musibah tersebut dianggap sebagai cubitan Sang Kekasih, "Wahai kekasihku, terima kasih atas cubitan-Mu."

Demikian halnya ujian yang diterima para nabi, rasul dan para arifin billah. Ujian merupakan proses kenaikan derajat (*maqam*) seorang hamba. Semakin berat ujiannya maka semakin tinggi pula *maqam*-nya di sisi Allah. Dalam hadis telah dijelaskan.


أَشَدُّكُمْ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأَوْلِيَاءِ ثُمَّ
الْأَمْثَالُ فَالْأَمْثَالُ .

"Paling berat ujian di antara kamu adalah para Nabi, para wali, kemudian orang yang paling dekat dengan Allah, kemudian orang yang paling dekat dengan Allah sesudah yang pertama." (Al Hadits). ■

(Tim Kasyaf)

Hidup, Anugerah atau Musibah?

Oleh: KOMARUDDIN HIDAYAT

alam wacana filsafat dan psikologi terdapat tokoh, pemikiran ataupun mazhab berpandangan negative-pesimistik tentang hidup dan kehidupan. Hidup adalah musibah. Hidup adalah rangkaian derita. Mereka menelusuri dan merangkai derita itu sejak Adam terusir dari surga, janin terusir dari alam rahim sang ibu, bayi mesti tersiksa ketika dipisah dari susuannya, proses pertumbuhan yang penuh dengan peristiwa sakit dan jatuh bangun, dan sederet derita yang telah menunggu di hadapannya. Kemudian, puncak derita adalah hari tua dan kematian yang angkuh, tak terkalahkan.

Demikianlah, pendeknya menurut mazhab ini hidup boleh-boleh saja dinikmati dengan pesta dan festival, tetapi sesungguhnya dibalik gelak-tawa itu terpendam rasa takut dan pesimis membayangkan hari-hari esok yang penuh misteri. *Yesterday is history, today is misery, tomorrow is mystery.*

Hidup harus dinikmati karena musim semi hanya berlangsung sesaat. Pesta mesti dipuaskan karena tak ada pesta tanpa akhir. Jika yang lalu telah berlalu, lalu yang akan datang adalah kekalahan di depan ketuaan dan kematian, sedangkan yang tengah berlangsung serba kekurangan dan menyakitkan, cukupkah alasan untuk mengatakan hidup adalah anugerah dan rahmah?

Ganti Kacamata

Bagi orang beriman, hidup adalah anugerah dan amanah yang di dalamnya terkandung musibah. Kehidupan tercipta dari zat dan sifat Allah Yang Maha Kasih. Oleh karena itu seorang mukmin selalu diajari bertasbih, *subhanallah*, agar berbagai pikiran dan sangkaan negatif serta kotor tentang kehidupan tidak menguasai hati dan pikirannya. Allah Maha Suci dan kehidupan ini adalah anugerah dan amanah suci sehingga putus asa dan bunuh diri merupakan dosa besar, sebuah

perlawanan pada Tuhan.

Lafaz zikir berikutnya adalah hamdalah, *alhamdulillah*, begitu banyak dan tak terhingga kasih Allah sehingga sepatasnya hidup ini selalu disyukuri. Seorang mukmin hendaknya mampu memandang dan menghayati betapa karunia-Nya terlimpah buat kita semua. Bagaimanapun besarnya cobaan hidup, nikmat iman dan kehidupan jauh lebih besar dari musibah yang menimpa kita.

Sadar dan yakin hidup ini sebagai anugerah, maka segala puji hanyalah untuk Allah. Dengan perasaan dan pikiran yang positif tentang hidup, maka kita mantapkan dan perkokoh semangat dan langkah hidup dengan takbir, Allahu Akbar. Semua realitas selain Allah adalah kecil dan bahkan fana. Maka tak pantas kita sombong, dan tak patut pula kita putus asa dan frustrasi ketika menghadapi musibah.

Dengan kaca mata *tasbih*, *tahmid* dan *takbir*, semoga kita menjadi *istiqomah* menjalani hidup. Mari kita rayakan hidup dengan memperbanyak rasa syukur dan silaturahmi serta amal saleh. Kalau dunia tampak suram, sebaiknya ganti kaca mata kehidupan agar pandangan ke depan lebih indah dan optimis, mengingat pandangan yang tampak gelap atau suram itu ada-

kalanya terletak pada warna kaca mata yang dipakai, yaitu kaca mata atau paradigma hidup yang diyakininya.

Ketika kita melihat atau terkena musibah, maka ajukanlah dua macam pertanyaan: pertama, apakah salahku sehingga musibah ini terjadi? Kalau yakin tidak melakukan kesalahan, ajukan pertanyaan kedua, kiriman kasih Tuhan berupa apakah, yang ada di balik musibah ini?

Jika yang terjadi adalah yang pertama, bahwa musibah itu terjadi akibat ulah dan dosa kita sendiri, maka

kita mesti siap mengambil risiko dan bertanggung jawab atas semua kesalahan kita. Kita mohon ampun dan memperbaikinya. Jika yang kedua, kita mesti bersabar dan tetap bersangka baik

pada Tuhan dan pada kehidupan, suatu saat pasti akan segera muncul hikmah dibalik musibah.

Siapa pun yang ingin selamat, memang tak ada cara lain, kecuali tetap memelihara dan memperkokoh keimanan. Karena iman yang baik akan membuat kita dapat terus menjalani hidup ini dengan baik, hingga kelak ketika kita harus kembali keharibaannya, kita akan kembali dengan *husnul khatimah*. ■





Menahan Gejolak Hawa Nafsu

Oleh: CM. HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

“Harapan seorang salik kepada Allah adalah agar dilepaskan dari jeratan nafsu syahwatnya dan dikeluarkan dari jurang kelalaian. Karena itu, yakinlah! bahwa Allah sebagai Qudratul Ilahiyah pasti akan melepaskannya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”



salikin ibarat imigran yang meninggalkan kampung lahiriah yang penuh tipu daya dan kepalsuan menuju kampung ruhani yang lebih hakiki dan abadi. Namun proses perjalanan menuju kampung ruhani membutuhkan perjuangan yang berat dan penuh misteri. Terkadang harus merasakan kepahitan dan kepedihan yang menyayat-nyayat. Karena harus melewati gunung-gunung nafsu yang sangat terjal dan harus turun naik melewati jurang-jurang ke-goflah-an

yang sangat dalam.

Meski demikian, tetaplah yakin dan teruslah melangkah dan berharap semoga Allah memberikan kekuatan dan Hidayah-Nya. Karena, Allah pasti akan memberikan pertolongan-Nya kepada orang yang sungguh-sungguh.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا .

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh menuju kepada-Ku niscaya Kami akan benar-benar memberikan petunjuk kepadanya jalan menuju kepada-Ku.” (Al-Ankabut :69)

Perwujudan Hidayah Allah bagi salikin adalah dipertemukan dengan seorang Syekh *Mursyid*, yang menjadi pembimbing perjalanan menuju Allah, dalam berjuang melawan hawa nafsu, hingga mencapai puncak *ma'rifatullah*. Peran Syekh *Mursyid* bagi salikin ibarat pemandu bagi seorang wisatawan. Pemandu itulah

yang akan mengantarkan perjalanan *salikin* hingga *sidratul muntaha* dengan selamat.

Syekh *Mursyid* juga ibarat dokter spesialis yang memahami segala macam penyakit ruhani, dan mengetahui obat yang tepat atas penyakit yang diderita pasiennya. Hal ini karena Syekh *Mursyid* memiliki ketajaman analisis dan diagnosa yang disebut *basyiratul qalbi*.

Karena itu, bagi *salikin* yang ingin mengobati penyakit hati dan ingin melepaskan diri dari jeratan hawa nafsu, maka ia harus mengikuti petunjuk Syekh *Mursyid* dalam mengamalkan *kaifiyat*, *riyadlah* dan *mujahadah*. Bila tidak, dapat dipastikan orang tersebut akan tersesat dan terperosok dalam perjalanannya.

Tahapan Perjuangan

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan tahapan yang harus dilalui oleh para *salikin*. Karena, hawa nafsu adalah musuh utama yang harus diperangi dan ditundukkan. Dan karakter hawa nafsu bersifat destruktif dan *dzulumat*. Nafsu dapat pula menjadi *hijab* dalam berjalan menuju kepada Allah. Selama hawa nafsu belum terkuasai, selama itu pula hawa nafsu akan menguasai diri, bahkan menjadi Tuhan dalam diri. Dalam Al Quran dijelaskan:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ هَوَاهُ آلهَةً

“Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhannya.” (Al Jaatsiyah:23)

Orang yang dikuasai nafsu, hatinya akan dipenuhi oleh rasa cinta kepada selain Allah. Mereka lebih mementingkan kepentingan nafsunya daripada kepentingan Allah.

نُرِينَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْمَحْرُوتِ

“Telah dihiasi manusia dengan rasa syahwat terhadap wanita, anak-anak harta yang banyak dari emas dan perak, kendaraan pilihan, binatang ternak dan pertanian...” (Al Imran: 14)

Dalam hidup ini kita berdampingan dengan anak, istri, harta benda, dan sebagainya. Lalu bagaimana cara atau sikap yang benar untuk menunjukkan cinta kita terhadap mereka? Dalam Al Quran dijelaskan bagaimana sikap mencintai anak dan harta benda.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتْلُكُمُ أَمْوَالُكُمْ وَلَا
أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.

“Wahai orang-orang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah dan barang siapa yang berbuat demikian maka mereka adalah orang-orang yang merugi.” (Al Munafiqun: 9).

Ternyata, cara yang paling tepat dalam mengekspresikan cinta kita adalah dengan menyayangi dan

mencintai mereka atas dasar amanat dan karunia Allah. Jangan pernah mencintai mereka melebihi cinta kita kepada Allah. Karena orang yang mencintai Allah pasti akan mencintai anak dan istri. Namun, orang yang hanya mencintai anak dan istri, biasanya hatinya menjadi terhalang untuk mencintai Allah. Karena cintanya merasuki hati dan memperdayai diri. Begitu pula terhadap harta. Jangan sampai kita terpedaya olehnya. Kita harus menanamkan kesadaran ke dalam diri kita bahwa, harta yang kita miliki adalah titipan Allah. Kita hanya diberi tugas untuk mengelola dan memeliharanya. Mencari harta kekayaan sebanyak mungkin diperbolehkan namun yang terpenting adalah kita tidak melupakan Allah.

رَجَالٌ لَا تُلَهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh bisnis dan jual beli dari mengingat Allah.” (QS. An Nur :37).

Maka, agar kita tidak mudah melupakan Allah, kita harus memahami karakteristik berbagai nafsu yang ada dalam diri. Seperti *nafsu amarah* atau nafsu kebinatangan, dan Ada pula nafsu yang saling bertentangan seperti *nafsu lawwamah* atau nafsu syaitan, yang harus dilawan dengan nafsu *nafsu sawwiyah* atau nafsu Malaikat.

Diperlukan sebuah perjuangan untuk melawan hawa nafsu. Yaitu dengan melaksanakan empat hal: lapar, diam, jaga di malam hari, dan khalwat. Hal ini telah dijelaskan Syekh Muhyidin Ibnu Arabi dalam salah satu

bait syairnya yang berbunyi:

مَا يَنْ صُمْتُ وَاعْتَرَلِ دَائِمٍ وَأَجْوَعِ وَالسَّهْرِ
وَالتَّنْزِيهِ الْعَالِي

“Yaitu, di antara diam, uzlah yang berkekalan, lapar, berjaga dan menyucikan yang Maha Tinggi.”

Maksud diam adalah diam mulut dari berkata-kata yang tidak bermanfaat, seperti perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain, dan berkeluh kesah. Hatinya diam dengan memperbanyak *zikrullah* dan akalunya banyak bertafakur.

Maksud *uzlah* yang berkekalan adalah berusaha mengasingkan hati dan akal dari kemelut dan hiruk-pikuk duniawi, tapi tidak berarti melepaskan diri dari interaksi sosial. Meski, boleh jadi suatu saat atas petunjuk dan rida Syekh *Mursyid*, seseorang dapat melakukan *uzlah* secara *hissi*, artinya secara jasmani meninggalkan interaksi sosial.

Maksud lapar adalah mengurangi intensitas makan dan minum, dan tidak sampai *tusrifu* (berlebih-lebihan). Artinya makan dan minum ketika datang lapar dan berhenti sebelum kenyang. Fungsi makan hanya untuk menegakkan tulang belakang bukan untuk memanjakan perut.

Dan maksud jaga di malam hari adalah jaga mata lahiriah dengan tidak tidur dan mata hati dengan selalu mengingat Allah. Dengan demikian gemuruh zikir akan selalu memenuhi ruang hati.

Apabila tahapan *riyadlah* dan

mujahadah tersebut telah dilakukan secara *istiqamah* sesuai bimbingan Syekh *Mursyid*, maka kehendak nafsu liar yang menguasai diri akan terkikis secara perlahan, dan hati senantiasa ber-*zikrullah*. Karena itu, jadikanlah Allah sebagai tempat bergantung, dan atas kehendak-Nya pula kita terus berjalan menuju kepada-Nya.

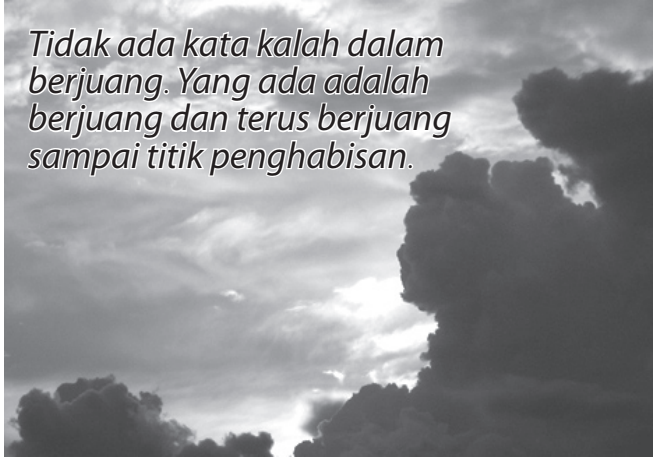
Memang, perjalanan menuju Allah adalah perjalanan berat yang penuh dengan aral melintang. Namun, meski berat seorang *salikin* harus tetap berjalan dengan penuh optimisme. Tidak ada kata kalah dalam berjuang. Yang ada adalah berjuang dan terus berjuang sampai titik penghabisan.

Perlu diketahui bahwa faktor penyebab jatuhnya manusia dalam pelukan nafsu adalah karena adanya sifat *goflah* (lalai). Apabila seorang hamba telah *goflah* maka akan mudah menuruti kehendak nafsu, karena tidak mampu mengendalikannya. Semua *salikin* yang menuju kepada Allah pasti mengalami turun naik dalam melakukan *mujahadah*. Tidak ada perjalanan yang benar-benar mulus dan tanpa rintangan. Dan itulah dinamika dan warna-warni dalam ber-*mujahadah*.

Orang yang pesimis biasanya merasa dirinya tidak mungkin bisa melepaskan diri dari belenggu nafsu. Hal itu sama

saja menganggap Allah bersifat lemah. Padahal Allah mempunyai sifat Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tidak ada kata kalah dalam berjuang. Yang ada adalah berjuang dan terus berjuang sampai titik penghabisan.



وَهُوَ عَلِيٌّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al Mulk :1)

Karena itu, jalan keluar untuk melepaskan dari jeratan hawa nafsu dan *kegoflahan* adalah dengan datang ke hadapan seorang Syekh *Mursyid*, dan mendengarkan fatwanya. Sehingga hati yang sebelumnya sakit bisa disembuhkan kembali oleh siraman kalam hikmah, yang menerobos ke dalam relung hati.

Syekh *Mursyid* ibarat pelita yang menerangi kegelapan para *salikin* yang terombang-ambing dalam perjalanan. Maka bersyukurlah bagi *salikin* yang sudah bertemu dengan Syekh *Mursyid*. Dengan mendapat bimbingannya, Insya Allah dapat keluar dari *kegoflahan* dan jeratan hawa nafsu. *Amin*. ■



Lautan Musibah

مَنْ أَدِنَ لَهُ فِي التَّغْيِيرِ فَهَمَّتْ فِي مَسَامِعِ الْخَلْقِ عِبَارَتُهُ وَجَلِيَتْ إِلَيْهِمْ إِشَارَتُهُ

"Barang siapa yang diperkenankan Allah untuk ber-*i'tibar*, maka ibaratnya dapat diterima oleh manusia dan jelaslah isyarat mereka."



akikat kata; *ta'bir*, *ibrah* dan *i'tibar* berasal dari kata " *'abara*. " Kemudian lahir kata pecahan *ta'bir*, *ibroh* dan *i'tibar* yang mempunyai arti: memperhatikan sesuatu untuk mendapat pegangan dari sesuatu. Secara ringkas disimpulkan bahwa *ta'bir*, *ibroh* dan *i'tibar* adalah pelajaran yang diperoleh dari sesuatu yang terjadi, yang ditopang oleh kecerdasan spiritual, hingga akhirnya menjadi pegangan hidup.

Ta'bir dapat pula dimaknai sebagai "kecerdasan spiritual." Hal itu adalah anugerah atau karunia dari Allah yang hanya diberikan kepada orang-orang yang istiqomah mendekatkan diri kepada-Nya. Orang yang telah mendapat limpahan *ta'bir*, dapat mengambil *i'tibar* atas kejadian dan peristiwa yang diturunkan Allah di muka bumi, baik peristiwa dalam

bentuk nikmat atau musibah, kecil maupun besar.

Ta'bir juga bisa disebut sebagai ilmu *laduni*, yang menyinari hati orang-orang yang selalu ingat pada Allah. Dan orang yang telah mendapat *ta'bir* biasanya mampu berkomunikasi dengan baik. Sehingga bahasanya mudah dipahami. Pun ketika ia memberi penjelasan kepada banyak orang tentang berbagai peristiwa yang terjadi. Baik peristiwa yang menyangkut dirinya, masyarakat, negara, dan dunia. Bahkan pendapatnya menjadi obyek telaah bagi orang-orang ahli zikir sehingga mereka dapat mengambil hikmah untuk dijadikan pegangan, sebagai bekal perjalanan hidup selanjutnya.

I'tibar & Isyarat

Ta'bir, *ibroh* dan *i'tibar* banyak disinggung oleh Allah dalam Al

Quran. Karena *ta'bir*, *ibroh* dan *i'tibar* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Allah sengaja memberi tahu hamba-hamba-Nya dengan cara mendatangkan berbagai peristiwa alam, agar dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang taat kepada-Nya. Tapi sebaliknya, bagi orang yang ingkar kepada Allah, justru akan bertambah kufur demi menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi. Misalnya musibah beruntun yang akhir-akhir ini menimpa bumi pertiwi.

Banyak orang tidak menyadari bahwa rangkaian musibah dan bencana yang terjadi di tanah air adalah persoalan yang harus direnungkan sebagai *i'tibar* dari Allah. Padahal dari berbagai peristiwa itu dapat diambil pelajaran, sekaligus bahan introspeksi bagi diri maupun bangsa. Terlepas dari ujian dan musibah itu ringan atau berat, kecil atau besar. Hal itu juga telah banyak dijelaskan oleh Allah, melalui berbagai cerita dan peristiwa orang-orang terdahulu. Allah juga berulang kali menyebutnya dalam Al Quran, tentu dengan maksud agar hal itu menjadi pegangan bagi orang-orang yang beriman, dari jaman ke jaman.

Orang-orang yang dapat mengambil *i'tibar* dari suatu kejadian, adalah orang-orang yang selalu ingat (zikir) dan dekat kepada Allah. Bahkan setiap peristiwa yang terjadi merupakan dorongan baginya, untuk bertambah dekat kepada Allah. Dengan munculnya berbagai musibah, mereka dapat mengoreksi diri, mengubah sikap tercela menjadi sikap yang

terpuji. Karena tidak ada musibah alam yang terjadi di dunia ini, baik di darat maupun di laut, melainkan karena tangan-tangan manusia yang rakus dan tamak dengan kekayaan alam, tanpa memikirkan dampak ekosistem yang terjadi. Firman-Nya menjelaskan:

ضَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
التَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."
(Ar Ruum: 41)

***I'tibar* & Pelajaran**

Orang yang hatinya disinari oleh *ta'bir*, akal pikirannya selalu diwarnai oleh kesadaran bahwa semua kejadian adalah pemberian Tuhan. Ia pun cermat dalam memperhatikan dan menelaah sesuatu. Baik benda maupun peristiwa, dan selanjutnya mengambil faedah dan manfaat darinya.

Dalam Al Quran banyak sekali Allah menyebut tentang kehidupan umat terdahulu sejak dari Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad SAW, baik mereka yang taat kepada Allah maupun yang ingkar kepada-Nya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan

segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111)

Dalam Al Quran juga Allah bercerita tentang perjuangan Nabi Musa as. menghadapi kekuatan Fir'aun yang kejam, hingga akhirnya Fir'aun mendapat azab dunia akhirat. "Sudah sampailah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah Suci ialah lembah Thuwa; "Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas, Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." (An Naazi'aat: 15-26)

Peristiwa lain juga terjadi pada zaman Nabi Luth as, kaumnya selalu mengejek Nabi Luth as. dan para pengikutnya (orang-orang yang beriman). Mereka diejek karena tidak mau bergabung melakukan perbuatan keji, yaitu homoseks. "Dan ingatlah kisah Luth, ketika dia Berkata

kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) itu sedang kamu memperlihatkannya? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsumu, bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui akibat perbuatanmu". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; Karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang mendakwakan dirinya bersih". Maka kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal dan dibinasakan. Dan kami turunkan hujan atas mereka yaitu hujan batu. Maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu." (An Nama: 54-58)

Dalam kisah lain Allah menggambarkan peristiwa Nabi Nuh as dan kaumnya yang ingkar dan durhaka: "Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu mengetahui". Nuh berkata:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya Aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka Aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun, niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat)

dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hampan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu daya yang amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr (nama-nama berhala)". Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Nuh: 1-28).

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, dalam sejarah perang Badar yang merupakan kejadian spektakuler, diceritakan, bahwa dalam perang itu umat Islam maju dengan jumlah relatif sedikit, sedang musuh mereka orang-orang Quraisy datang dengan jumlah sangat besar. Bahkan dilengkapi dengan persenjataan modern pada zamannya. Ternyata jumlah tentara yang sedikit itu bukan berarti dapat dikalahkan oleh tentara yang jumlahnya lebih besar, dan memiliki perlengkapan perang memadai. Perang Badar telah membuktikan bahwa orang-orang yang jumlahnya sedikit bahkan memperoleh kemenangan. Karena mereka berjuang dijalan Allah, tentu saja mereka mendapat pertolongan Allah. *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* (Ali Imran: 13)

I'tibar & Alam

Dalam peristiwa pergantian malam dengan siang, serta berbagai kejadian alam yang lain, Allah sengaja menghamparkan semua itu agar manusia menelaah dengan seksama, dan memetik pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya: *"Tidaklah*

kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allah-lah Kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk). Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, Kemudian menjadikannya bertindih-tindi., Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. " (An Nuur: 41-44).

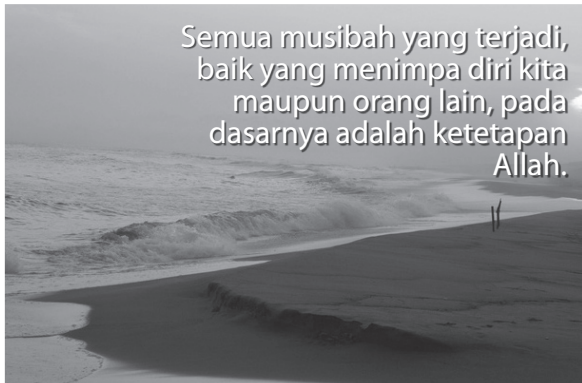
Bahkan pada kehidupan para binatang, Allah pun menjelaskannya dengan detil, sehingga kaum beriman dapat mengambil pelajaran dan manfaat. Misalnya, pada beberapa hewan yang air susunya dapat diminum dan dagingnya dapat di makan. *"Dan Allah Telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas*

perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." (An Nuur: 45-46 & Al Mu'minuun: 21-22).

Ayat-ayat Al Quran yang banyak berbicara tentang *ta'bir*, *ibroh* dan *i'tibar* memang dapat memberi pelajaran, bahwa dalam setiap peristiwa selalu mengandung makna dan hikmah.

Siapa pun yang bisa mengambil *i'tibar* dari sesuatu, adalah orang yang beriman dan termasuk orang yang mempunyai pandangan luas, serta memahami rahasia Tuhan. Derajat mereka setara dengan para *'arifin billah*; saleh sifatnya, mudah dipahami perkataannya, dan bermanfaat ilmu dan perbuatannya. "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang

khushyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka



Semua musibah yang terjadi, baik yang menimpa diri kita maupun orang lain, pada dasarnya adalah ketetapan Allah.

sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya." (Al Mu'minuun: 1-11)

***I'tibar* & Musibah**

Semua musibah yang terjadi, baik yang menimpa diri kita maupun orang lain, pada dasarnya adalah ketetapan Allah. Kita hanya dapat membaca dan menganalisa serta mengambil hikmah

dibalik musibah tersebut. "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (At Taubah: 51).

Allah adalah Zat yang mencukupi, menghidupkan, mematikan dan memelihara setiap makhluk-Nya. Musibah merupakan pemeliharaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, agar kuat, tabah dan tegar dalam mengarungi kehidupan. Contohnya adalah perjalanan orang-orang saleh terdahulu, termasuk para nabi, mereka selalu mendapat ujian dan cobaan dahsyat, namun Allah selalu mendatangkan pertolongan-Nya di saat hamba-Nya membutuhkan pertolongan. "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al Baqarah: 214).

Sikap dan sifat sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan hanya ada pada orang yang telah mapan pengetahuan tauhidnya. Karena dengan bekal tauhid yang mapan, maka seseorang akan dapat mengamalkan syuhud untuk ber-*i'tibar*, dan

mengembalikan semua persoalan pada Allah. Karena ber-*i'tibar* tanpa tauhid adalah hampa dan kosong. "Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al Baqarah: 156-157)

Akhirnya, jika dalam setiap musibah dapat ditarik *i'tibar*-nya, maka kepasrahan dan penyerahan total pada Allah akan mewarnai sikap hidup. Tentu saja tanpa mengabaikan usaha dan ikhtiar sebagai seorang hamba, yang tetap mengabdikan dan meminta perlindungan kepada Allah Tuhan Rabbul 'Alamin.

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah Tuhan kami, jagalah kami agar supaya selalu ingat kepada-Mu, dan tetap syukur kepada-Mu, serta jadikanlah kami termasuk orang yang bagus di dalam mengabdikan kepada-Mu". (Doa Rasulullah SAW di dalam sebuah hadis). ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Gelombang Duka Merenggut Cinta

Terbakarnya kapal penumpang Levina I pada Kamis (21/2) menelan banyak korban jiwa. Baik luka-luka maupun meninggal dunia. Satu dari sekian penumpang yang menjadi korban adalah Rosi'ah. Perempuan manis usia 28 tahun asal Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, ini kehilangan suami dan tiga anaknya sekaligus. Di temui (14/3) di kediaman orang tuanya, Ros panggilan akrabnya, menuturkan kisah hidupnya yang dramatis. Berikut penuturannya:



Tiga Minggu sudah berlalu sejak peristiwa naas yang merenggut suami dan ke tiga anakku, malam-malamku masih sangat mencekam. Aku masih mengalami kesulitan memejamkan mata. Bahkan sesekali harus dibantu obat tidur, agar ragaku bisa beristirahat barang sejenak. Saat-saat yang paling mencekam adalah pukul setengah lima menjelang

subuh. Karena pada jam itulah kapal Levina jurusan Tanjung Priok-Batam, yang kutumpangi bersama keluargaku terbakar dan aku memutuskan untuk terjun sambil menggendong anak bungsu.

Aku kerap terbangun di tengah tidurku. Dadaku sesak dan napasku memburu. Aku benar-benar dihantui oleh peristiwa mencekam itu. Apalagi kalau mendengar suara anak kecil menangis. Aku pasti panik, dan bergegas mau menolong. Aku merasa yang menangis adalah salah satu dari ke tiga anakku. Kalau sudah begitu, aku segera menyebut asma Allah keras-keras sambil bercucuran air mata..

Menikah Muda

Aku berkenalan dengan Suwandi-mendiang suamiku, di Jakarta. Hanya hitungan bulan sejak aku lulus dari MTS Al-Falah di kota kelahiranku, Brebes. Aku memang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah, meski bapakku mampu membiayai.

Aku ingin segera bekerja dan dapat uang.

Di Jakarta aku tinggal di Jelambar, Jakarta Barat, di rumah Paman dari pihak bapakku. Tidak lama menganggur aku pun diterima bekerja di perusahaan konveksi pakaian dalam. Di tempat kerjaku itu lah untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Suwandi. Dia bekerja di bagian sablon, sedangkan aku di bagian jahit .

Akumenyukai pribadi Suwandi yang tenang. Setelah saling kenal, ternyata kami merasa cocok, dan langsung berpacaran. Alhamdulillah tiga tahun kemudian Suwandi melamarku dan tahun berikutnya kami menikah di kampung halamanku.

Setelah menikah suamiku tidak mengizinkan aku bekerja. Dia khawatir aku kecapaian, karena dia ingin kami segera diberi momongan. Ternyata baru setahun kemudian aku hamil. Itu pun setelah kami ikhtiar ke sana kemari, termasuk pijat untuk menyuburkan peranakan.

Makin lama aku makin mengenal pribadi suamiku. Ia sungguh laki-laki yang baik. Sering aku mendengar cerita teman-temanku bahwa setelah menikah, suaminya jadi galak, banyak melarang ini itu, atau bahkan ada juga yang ringan tangan. Semua itu tidak ada dalam diri suamiku. Dia pendiam dan sabar. Justru aku lah yang lebih banyak bicara. Dia bahkan banyak membantu menangani pekerjaan rumah yang semestinya menjadi tugasku. Kalau dia pulang malam dan merasa lapar pun, dia tidak akan membangunkan aku. Dia pasti memasak sendiri mi instan

dan teh manis panas kesukaannya. Diam-diam aku sangat mensyukuri keberuntunganku bersuamikan laki-laki sebaik Suwandi. Meski secara materi kami hidup di rumah kontrakan yang sederhana, tapi suamiku sangat baik dan penuh perhatian.

Saat usia kandunganku memasuki bulan ke tujuh, kami pulang kampung ke Brebes. Berkumpul dengan keluargaku untuk melaksanakan upacara tujuh bulanan. Ternyata tidak lama kemudian anakku lahir. Alhamdulillah meski belum cukup bulan tapi anakku lahir dengan berat 2,8 kg. Bukan main suka citanya suamiku melihat bayi perempuan kami yang cantik dan wajahnya sangat mirip dengannya. Kami memberinya nama Widya Astuti.

Setelah kelahiran Widya, aku memutuskan untuk tinggal terus di Brebes, dan Suwandi bolak-balik Jakarta-Brebes sebulan atau dua bulan sekali. Hubungan jarak jauh itu terus berlangsung hingga anakku berusia 3 tahun. Kemudian kami berkumpul lagi di Jakarta dan tak lama kemudian aku hamil anak ke dua.

Kerepotan mengurus anak dalam keadaan hamil membuat aku memutuskan untuk kembali tinggal di tengah keluargaku, di Brebes, hingga anak perempuan keduaku yang bernama Amelia atau Kriwil, lahir. Sejak itu aku kembali terpisah dari suamiku. Kalau sebagian orang merasa was-was tinggal berjauhan dengan suami, maka tidak demikian dengan aku. Aku percaya penuh pada suamiku. Tak sedikit pun pikiran jelek

menghinggapi kepalaku. Aku sangat yakin Suwandi laki-laki yang baik, dan dia sangat mencintai aku dan anak-anakku.

Badai Menghantam

Rupanya Allah tidak menyukai kepercayaan diriku yang kelewat tinggi, yang kemudian membuatku lengah. Saat anak keduaku berusia tujuh bulan aku menerima paket berisi album foto pernikahan Suwandi dengan seorang perempuan. Aku kaget setengah mati, bagaikan di sambar petir di siang bolong! Aku marah besar pada suaminya yang telah merobek-robek kepercayaan yang kuberikan padanya.

Aku pun segera menelepon suaminya dan memintanya untuk datang saat itu juga. Mulanya dia menolak. Tapi setelah kudesak berkali-kali akhirnya dia datang juga. Keluargaku segera berkumpul dan “mengadili” Suwandi. Ku katakan padanya bahwa aku menolak keras dimadu. Dengan tegas aku meminta Suwandi memilih. Dia boleh pergi dengan istri barunya, tapi dia akan kehilangan anak-anaknya. Atau dia kembali kepada kami, dan bercerai dari istri barunya. Alhamdulillah suaminya memilih untuk berkumpul lagi dengan aku dan anak-anak. Maka sejak itu kami kembali memulai hidup baru. Bersama-sama menyembuhkan luka hati dan berusaha membangun kembali bahtera cinta kami dari awal.

Demikianlah, hidup kami berjalan tenang hingga aku kembali hamil anak ke tiga. Selama itu pula perekonomian keluarga kami mengalami pasang surut. Dan pada suatu hari, karena

pertimbangan ekonomi Suwandi memutuskan untuk pindah ke Bangka, sementara aku dan anak-anak ditinggal di Brebes. Suwandi menyusul orang tua dan kerabatnya yang tinggal di sana untuk mencari pekerjaan yang lebih mapan. Alhamdulillah tak lama kemudian suaminya mendapat pekerjaan di Dinas Kebersihan Pemda Bangka. Sejak itu ia rutin mengirim kami uang dalam jumlah yang lumayan, sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupku bersama anak-anak.

Waktu terus berjalan hingga anak ketigaku lahir dengan selamat pada September 2006, seorang bayi laki-laki yang sehat dan tampan. Kami memberinya nama Muhammad Sandy Kurniawan, tapi aku lebih suka memanggilnya Gagah.

Ternyata suaminya tidak betah berlama-lama tinggal jauh dari kami. Ia meminta aku dan anak-anak menyusulnya ke Bangka. Tapi aku belum mau karena saat itu Gagah baru berusia dua bulan. Aku belum tega membawanya pergi menempuh perjalanan jauh. Akhirnya disepakati, Suwandi akan datang menjemput kami tiga bulan lagi, saat Gagah berusia genap lima bulan.

Awal Petaka

Akhirnya, pada suatu hari suaminya benar-benar datang menjemput kami. Dan pada Senin (19/2) kami berlima berangkat dari Brebes menuju Tanjung Priok-Jakarta, untuk naik kapal laut. Ternyata baru dua hari kemudian kami berhasil mendapat tiket kapal Levina I jurusan Bangka.

Beberapa kali kapal mengalami penundaan. Semula kapal dijadwalkan berangkat pukul 21.00 wib. namun nyatanya hingga pukul 24.00 wib. pun belum juga ada tanda-tanda kapal bergerak. Meski sesungguhnya saat itu hatiku mulai was-was, tapi tak ada pilihan lain kecuali meneruskan langkah. Dan akhirnya kapal baru benar-benar berangkat pada pukul 02.00 wib. dini hari. Kami segera memilih duduk di dek nomor 2 bagian barang, karena di bagian penumpang AC nya terlalu dingin. Aku khawatir Gagah masuk angin.

Baru saja kira-kira dua jam kapal berlayar menembus dinginnya malam, dan anak-anakku serta suamiku mulai terlelap, tiba-tiba kudengar jeritan disertai kegaduhan orang-orang yang berlari kian kemari. Aku segera membangunkan suamiku agar mencari tahu. Tapi dia tidak segera bangun. Maklum, dia memang baru saja tertidur. Dia hanya berguman, “paling-paling kebakaran kecil. Itu biasa. Nggak usah khawatir.” Demikian katanya.

Aku mulai resah dan perasaanku juga makin tidak enak. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres! Apalagi makin lama orang makin ramai berlarian melewati kami. Akhirnya, tanpa pikir panjang aku berkata keras-keras pada suamiku agar membangunkan anak-anak dan keluar. Ternyata firasatku benar. Setelah kami keluar tampak api mulai berkobar di bagian tubuh kapal. Akhirnya aku bersama anak dan suamiku mengikuti arus orang-orang yang berlarian

menuju ke sebuah arah. Tragisnya, kami tidak berhasil mendapat pelampung barang satu pun, padahal posisi kami dekat sekali dari lemari penyimpanan pelampung yang terkunci rapat. Petugas yang memegang kuncinya entah di mana.

Meski sangat kalut aku terus berusahamemelihara kesadarandengan berteriak keras mengumandangkan azan, hingga akhirnya kami berhasil mencapai bagian belakang kapal. Api terus membesar dan anak-anakku mulai menangis. Kemudian kami berlima berpelukan erat. Suasana makin mencekam. Saat itu aku melihat hanya ada dua pilihan, yaitu mati terbakar atau mati tenggelam, karena aku tidak bisa berenang. Dan aku memilih yang ke dua. Pertimbanganku, kalau mati tenggelam masih ada harapan jasadku mengapung dan keluargaku bakal mengenali. Tapi sebaliknya kalau aku memilih bertahan di atas kapal, aku akan mati hangus dan keluargaku kasihan karena tidak bisa mengenali.

Dalam hitungan detik kusampaikan keputusanku pada suamiku yang masih menggendong Kriwil dan menggandeng Widya, yang tangisnya makin keras karena kepanasan. Saat itu suamiku diam saja mendengar keputusanku. Dia hanya tampak bingung. Sebenarnya hatiku sungguh berat meninggalkan Widya dan Kriwil. Tapi aku juga tidak mungkin membawa tiga anak sekaligus. Untuk terakhir kalinya kupandangi satu persatu wajah suami dan anak-anakku dengan mata basah. Selanjutnya, tanpa membuang waktu lagi aku segera lompat bersama

Gagah dalam gendongan sambil berteriak Allahu Akbar.

Karena badan kapal cukup tinggi kami tercebur cukup dalam, dan agak lama kemudian baru muncul ke permukaan. Namun karena aku tidak bisa berenang sama sekali, aku mengalamikesulitan untuk mengapung. Tapi tak disangka-sangka kaki ku tersangkut tambang besar yang entah dari mana datangnya. Dan tambang itu lah yang kemudian kujadikan pegangan. Saat itu kulihat Gagah sudah lemas. “Ah... anakku pasti seperti aku. Banyak menelan air laut.” Pikirku. Maka secara refleks ku ciumi anakku sambil berusaha menyedot mulut dan hidungnya untuk mengeluarkan air dari perutnya. Aku juga terus berusaha menggulung tambang untuk kujadikan alat berenang, agar bisa menjauh dari kapal. Saat itu kulihat Gagah makin lemah, dan aku terus berusaha memberi napas buatan lewat mulutnya, sambil juga terus berteriak minta tolong dan membaca salawat dan Allahu Akbar.

Tak berapa lama kemudian aku bertemu dengan kumpulan orang. Dan salah seorang diantaranya kemudian menolongku membuat ikatan tambang di perutku agar dapat mengapung lebih baik. Sesungguhnya saat itu aku sudah semakin lemas, apalagi entah sejak kapan ternyata di antara kaki dan tambang yang mengikatku ada mayat tersangkut. Aku terus saja terapung-

apung terbawa ombak. Gagah tetap dalam gendonganku dan kakiku juga tetap disangkuti mayat hingga kemudian ada kapal nelayan mendekat. Aku berteriak Allahu Akbar dan minta tolong. Alhamdulillah mereka mendengarku dan segera menarik kami ke atas kapal. Saat di atas kapal nelayan itu lah aku tahu Gagah telah tiada. Dengan segenap rasa kudekap erat-erat buah hatiku.

Kapal Filipina

Sampai akhirnya datanglah kapal barang Filipina dan kami di pindahkan ke sana. Di kapal itu ada dokter yang



memeriksaku dan memastikan bahwa Gagah benar sudah meninggal. Aku segera ditolong berganti baju dan diberi makanan dan minuman panas. Tapi aku menolak keras ketika Gagah akan dimasukkan ke kantong mayat. Aku ngotot dan menangis meminta untuk terus menggendong Gagah. Petugas pun menyerah, dan menawarkan bantuan untuk mengambil alih menggendong Gagah.

Sesampainya di pelabuhan Tanjung Priok pada pukul 14.00 wib. keesokan harinya, aku jatuh pingsan. Dan ketika pingsan itulah rupanya Gagah di bawa ke RSCM. Aku ingin berlari menuju RSCM tapi petugas melarangku. Akhirnya aku pasrah sambil menunggu keluargaku datang. Saat itu aku masih belum tahu nasib suami dan ke dua anakku yang lain. Saat itu, di antara pikiranku yang kalut aku harus menghadapi sorotan kamera dan melayani wawancara dari berbagai media. Sampai akhirnya beberapa orang keluargaku datang. Kami berpelukan dan bertangis-tangisan. Kemudian diputuskan sebagian ada yang menyusul Gagah ke RSCM dan sebagian lagi menunggu aku di pelabuhan sambil mencari tahu nasib suami dan anak-anakku.

Tak terasa malam kembali menjelang. Saat itu pukul 24.00 wib. datang rombongan membawa mayat. Meski selama berjam-jam dalam penantian aku masih menyimpan harapan, tapi melihat rombongan orang datang sambil menenteng kantong mayat, aku kaget dan kembali pingsan. Setelah siuman aku diberi tahu oleh keluargaku bahwa di antara sekian mayat, salah satunya adalah mayat Kriwil-anak ke duaku. Dengan gontai aku berjalan menuju deretan mayat. Dan benar, aku melihat Kriwil di sana. Aku jatuh terduduk, dan kuusap rambut kriwil dengan air mata bercucuran.

Sesuai prosedur, Kriwil juga harus di bawa ke RSCM. Aku dan rombongan keluargaku ikut ke RSCM. Dan malam

itu pula aku bersama keluarga naik ambulans membawa jenazah Kriwil dan Gagah menuju ke kampung halamanku di Brebes. Aku berusaha tabah. Meski terus menangis aku juga terus menyebut asma Allah. Di Brebes keluargaku sudah rapi mempersiapkan upacara pemakaman untuk dua buah hatiku. Aku pun mengantarkan Gagah dan Kriwil ke pemakaman pada Jumat siangnya.

Tiap malam warga desaku menemani kami mengadakan tahlilan. Mendoakan Gagah dan Kriwil, dan mohon keselamatan untuk suami dan anak sulungku. Sebenarnya mustahil Suwandi dan Widya selamat, karena hingga hari ke tiga aku tetap belum mendapat kabar tentang mereka. Tapi aku terus berdoa dan memaksa hatiku untuk terus yakin dan optimis bahwa mereka masih hidup, ditolong oleh nelayan. Atau mereka tersasar dan saat ini sedang berada di suatu tempat.

Ternyata harapanku sia-sia. Pada hari ke empat aku mendapat kepastian bahwa suami dan anak sulungku telah berhasil ditemukan, tapi mereka juga sudah meninggal. Akhirnya aku pasrah. Ini memang sudah kehendak Allah. Tapi aku juga tidak boleh menyalahkan Dia. Meski sempat juga terbersit pertanyaan dalam hatiku, kenapa semua orang yang kucintai diambil oleh-Nya, tapi aku segera menyadarkan diri bahwa aku harus menerima takdir ini.

Bukan Mimpi

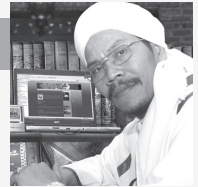
Sampai sekarang pun aku masih gamang. Aku merasa berada dalam

mimpi. Makanya sering sekali usai shalat aku mencubit-cubit lengan dan anggota tubuhku yang lain. Begitu terasa sakit, aku pun sadar bahwa semua ini adalah kenyataan (sangat menyedihkan) yang harus aku terima. Inilah nasibku. Inilah suratanku takdirku.

Hingga saat ini keluarga besarku terus mengawalku dengan ketat. Baik saat jaga maupun tidur, aku tak pernah dibiarkan sendirian. Dan yang membesarkan hatiku adalah saat menatap wajah ayah, ibu, maupun saudaraku yang lain satu per satu. Aku bersyukur masih ada mereka yang tak henti-hentinya menjaga dan menghiburku.

Sesekali pikiranku masih melayang. Teringat Widya yang bercita-cita ingin jadi artis seperti Inul. Aku juga teringat Kriwil yang cita-citanya ingin kerja di Hongkong, agar bisa punya rumah besar yang ada kolam renang. Dan dadaku juga kembali bergemuruh tiap kali wajah Gagah tiba-tiba muncul di hadapanku. Tapi kata Ustad di desaku, aku harus sabar dan tawakal menerima ketentuan Allah ini. Karena kesabaran dan ketawakalanku akan membuat suami dan anak-anakku tenang di sana. Maka aku pun tak henti shalat dan berdoa. Aku juga terus memohon kepada Allah agar diberi ketegaran untuk dapat melanjutkan hidup ini dengan baik. ■ (Naimah Herawati)

Fatwa Mursyid Ahmadiyah



Hidup selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang kita sendiri tidak bisa memilih dengan pasti, karena menjalani hidup sama dengan mengarungi samudra tanpa tepi, apakah kita akan memilih untuk tetap mendayung bahtera atau diam dan membiarkan bahtera terbawa arus gelombang dan badai samudra. Semua itu tergantung pada kita, kendatipun kita tetap meyakini bahwa setiap musibah yang terjadi, baik yang menimpa diri kita maupun orang lain, pada dasarnya adalah ketetapan Allah. Kita hanya dapat membaca dan menganalisa serta mengambil hikmah dibalik musibah tersebut. *“Katakanlah: ‘Sekalika tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.’ (At Taubah: 51). ‘Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun’. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.’ (Al Baqarah: 155-157)*



Uswah

Ustad Haji Muammar ZA.

Qori Legendaris

Dari Pojok Pernalang, Jogja, hingga Istana
Puluhan tahun lalu, di masjid mungil sebuah desa di Pernalang. Tampak temaram lampu petromaks menerangi ruang utama masjid. Beberapa bocah belajar membaca Al Quran. Ketika salah seorang di antaranya mendapat giliran membaca, suaranya memukau orang seisi masjid. Sejak saat itu, bocah yang baru berusia 8 tahun itu menjadi kondang.



rang-orang di kampung, kecamatan, kabupaten, hingga nasional mengenal namanya. Bahkan selanjutnya ia pun mendapat pengakuan pula di kancah internasional. Dialah Muammar ZA, si Nafas Panjang.

Siapa yang tidak kenal sosok *gori* hebat yang satu ini. Suara merdunya berkumandang menembus langit Nusantara hingga belahan mancanegara. Dan sejak 1980-an Muammar sudah malang melintang di dunia industri rekaman. Bahkan penjualan albumnya yang mampu menembus angka ratusan ribu keping, beredar hingga Arab Saudi, Pakistan, India, dan Libya.

Pria kelahiran Moga, Pemalang pada 14 Juni 1954 ini bernama lengkap Muammar Zaenal Asikin. Nama Zaenal Asikin adalah nama pemberian dari sang ayah. Ibunya bernama Muminatul Afifah, yang ketika pergi Haji oleh syekh di Mekkah diganti menjadi Maimunatul Afifah.

Dijumpai oleh tim Kasyaf di kediamannya, kawasan Jakarta Barat, pada sebuah pagi, Muammar menuturkan perjalanan hidupnya. Cara bicara dan artikulasinya sangat fasih. Pantas kalau ia memang piawai melafalkan huruf-huruf Al Quran. "Saya pagi sekolah di SD, tapi sorenya sekolah madrasah," ujar Muammar mengawali cerita tentang masa kecilnya. Setamat sekolah dasar, pada 1966, ia melanjutkan ke pesantren Kaliwungu. Di sana ia belajar pada Kyai Ali. Namun, di pesantren

tersebut ia hanya setahun dan pindah ke kota pelajar, Yogyakarta. Kemudian Muammar muda melanjutkan ke PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 4 tahun. Dan selanjutnya pria berkaca mata ini melanjutkan studinya di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta. Sebuah sekolah bergengsi yang banyak melahirkan hakim, modin atau penghulu.

Sejak di Yogja, wahana dan ekspresi Muammar terhadap seni baca Al Quran kian terbuka luas. Berbagai kejuaraan, event, undangan, dan latihan ia ikuti. Ketika 1967 diadakan MTQ Remaja Tingkat Nasional di Bandung, Muammar ikut mendaftar. Saat itu ia mewakili Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tapi gagal menjadi juara. Tahun berikut secara

Sejak di Yogja, wahana dan ekspresi Muammar terhadap seni baca Al Quran kian terbuka luas. Berbagai kejuaraan, event, undangan, dan latihan ia ikuti.

berturut-turut, yaitu 1968, 1969, 1972, 1974, dan 1975 Muammar terus mengikuti MTQ Nasional tingkat remaja. Tapi lagi-lagi ia gagal dan tak sekalipun menang. Akhirnya tahun berikut, 1977, 1978, dan 1979 ia absen mengikuti kejuaraan.

Untuk urusan belajar, pria yang satu ini adalah orang yang tekun. Setelah pindah ke Jakarta, pada 1974, ia melanjutkan sekolahnya ke PTIQ Jakarta, sambil terus sibuk menjadi

qari. Alasannya memilih PTIQ adalah agar ia dapat memperdalam pengetahuannya tentang Al Quran. Dan pilihannya memang tepat. Karena sejak itu ia jadi mengenal berbagai macam aliran dalam membaca Al Quran. Ia pun berhasil menuntaskan kuliahnya pada 1980, meski tidak sampai merampungkan skripsi.

Untuk urusan kompetisi pun Muammar merupakan orang yang tangguh. Meski tak pernah menang, ia tetap gigih berlatih. "Kekalahan justru membuat motivasi saya bertambah. Kok kalah terus. Tapi hal itu juga menyadarkan saya bahwa MTQ bukan patokan." Tutar Muammar, menerawang membayangkan gurat-gurat masa lalunya.

Kesabarannya terus tertempa, hingga pada suatu hari ia mendapat kesempatan mengikuti *Haflah Al Quran* di Makkah. *Haflah* merupakan semacam festival internasional bagi para qori se-dunia tapi tanpa gelar kejuaraan.

Sepulang dari Mekkah, ia kembali mengikuti MTQ nasional di tahun 1981. Kali ini keberuntungan menghampiri Muammar. Pada MTQ yang berlangsung di Aceh itu ia berhasil menang untuk tingkat dewasa. Pada tahun yang sama, ia juga mengikuti Musabaqoh tingkat internasional, yang diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia. Di sana pun ia berhasil menang. Sejak itu namanya kian berkibar. Ia mulai diundang di berbagai acara keagamaan, untuk tingkat nasional hingga internasional. Sejak itu pula ia mulai sering diminta membaca ayat-

ayat suci Al Quran di istana negara.

Guru dan Pengalaman

Soal kemahiran mengaji, Muammar mengaku tidak memiliki guru khusus. "Mengalir terbawa oleh kehidupan sehari-hari", tuturnya. Semua terasah dengan sendirinya, sejak kecil hingga dewasa. Sejak usia 8 tahun ia sudah menjadi pemenang lomba seni baca Al Quran di tingkat Kabupaten.

Berbagai pengalaman pernah dilaluinya. Mulai dari berangkat malam dan pulang subuh. Ia juga pernah berangkat dan pulang dengan berjalan kaki sejauh 14 Km. Pengalaman menarik lain adalah ketika ia harus memenuhi panggilan mengaji di sebuah desa terpencil di Cianjur. Setelah naik mobil berjam-jam, perjalanan harus berhenti dan berganti kendaraan





sejenis Jeep karena kondisi jalannya yang buruk. Kemudian masih harus naik ojek sepeda motor, dan berjalan kaki beberapa kilometer, sebelum akhirnya sampai di tujuan. Saat itu sudah pukul satu malam. Anehnya, tak satu pun pengunjung beranjak pulang. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang membawa bahan makanan dan di masak di sana. Setelah beristirahat beberapa menit, kemudian minum segelas susu hangat dan telur, ia pun naik panggung. “Meski capek tetapi kalau sudah naik panggung dan membaca Al Quran, semuanya tidak saya rasakan lagi. Capek, lelah, penderitaan menjadi tidak terasa.” Ujarnya.

Pengalaman lain adalah ketika ia jatuh sakit usai manggung, sehingga harus ditandu oleh 12 orang. “Waktu

itu saya dikasih uang 700 ribu. Karena yang menandu saya 12 orang, saya kasih 600 ribu. Sedangkan sisanya yang 100 ribu untuk supir saya. Padahal saya masih harus beli bensin dan membayar biaya perawatan kesehatan,” ujarnya sambil tertawa kecil. Semua itu dijalannya dengan senang hati. “Semua karena hobi dan panggilan, kalau tidak pasti saya tidak kuat menjalannya,” demikian urainya bijak.

Ungkapan pengalaman adalah guru terbaik, benar-benar terjadi pada diri Muammar. Ia belajar sejak kecil dan terus melakukan upaya pengembangan-pengembangan. “Semua orang punya potensi. Tapi pengembangan itu yang sulit. Banyak orang yang belajar tapi pindah-pindah guru. Menjadikan ia tidak istiqomah,” tuturnya. Meskipun ketika di Yogya ia sendiri sering belajar di Masjid Syuhada, tepatnya setiap bulan puasa, namun secara spesifik ia tidak berguru secara khusus kepada seseorang.

“Setelah di Jakarta saya belajar di PTIQ, karena hampir semua qori-qori belajar di PTIQ. Di sana diajarkan *qiraat*. Dan saya makin serius belajar Quran”, tambahnya. Ia pun mengaku memperoleh pengalaman berharga saat mengikuti pelatihan-pelatihan menjelang kegiatan MTQ sebagai wakil dari DKI. Kegiatan itu diadakan di Training Center. Di sana ia bertemu dengan Kyai Asiri, Kyai Mukhtar, dan juga para instruktur lain yang berpengalaman. Pada kesempatan itu Muammar mulai belajar teknik-teknik latihan vokal, lagu, pernafasan

dan sebagainya. Selebihnya ia mencari temuan-temuan baru dalam upaya meningkatkan kualitas suara dan nafasnya. Misalnya bagaimana ia berupaya mempelajari teknik pernafasan dari China. Ternyata hal itu membuat Muammar menemukan sejumlah teknik pernafasan yang berbeda. “Pernafasan itu ada banyak, ada pernafasan dada, perut, samping dan punggung,” ujarnya mantap.

Berkait dengan nafas inilah yang menjadi pembeda antara para *qori* lain dengan lelaki penggemar warna putih ini. Kemampuannya mengolah nafas inilah yang menjadi nilai tambah dan menunjang popularitasnya. Banyak orang menganggap bahwa untuk membaca Al Quran hanya dibutuhkan cara membaca yang benar dan suara yang bagus. Tapi bagi Muammar itu tidak cukup. Seorang *qori* mesti dibekali dengan kemampuan mengolah nafas yang baik. Karena dengan kemampuan nafas yang baik seorang *qori* akan leluasa mengatur dan memilih kapan ia harus berhenti. “Banyak *qori* yang bilang kalau nafas itu nggak perlu. Yang penting itu bacaannya yang bagus. Kalau menurut saya, akan

lebih baik lagi bila didukung dengan kekuatan nafas yang panjang. Dengan nafas ini kita dapat menentukan wakaf mana yang akan dipilih. Kita dapat memilih *wakof tamm* (sempurna) dan *wakof-wakof* tertentu. Nafas juga dapat memberi daya tarik tersendiri, apalagi didukung dengan *dzauq* (rasa) yang bagus”, ujarnya.



Upayanya melatih nafas secara teratur ditambah olah raga yang cukup, membuat tubuhnya tetap bugar dan sehat. Beberapa latihan yang dilakukan ternyata dapat memperbaiki rongga-rongga pernafasan. Dari situ pula ia berhasil mengembangkan teknik mengeluarkan bunyi vokal dengan tidak boros.

Artinya vokal yang dikeluarkan itu tidak disertai nafas yang berlebihan. Ia menganalogikan antara botol dan balon. Keduanya sama-sama diisi angin namun akan berbeda ketika dibuka. Botol akan perlahan mengeluarkan angin sementara balon akan menghentak kuat tapi kemudian cepat Kempis.

Bila diperhatikan sesungguhnya apa yang dilakukan lelaki yang pernah

duet dengan Humaedi Hambali dan Imron Rosyadi ini merupakan suatu temuan baru yang mungkin dapat dicarikan landasan metodenya. Dan ia berharap metode-metodenya itu dapat dibukukan dan kemudian disebarakan kepada kalangan luas.

Demikianlah, lelaki yang sempat bercita-cita menjadi hakim ini menjalani hidupnya secara mengalir. Ia tidak pernah berharap apalagi membayangkan dapat menjadi juara tingkat nasional, apalagi internasional. “Saya jalani saja. Semuanya mengalir begitu saja. Hobi dan bakat bila dipadukan lalu dilatih secara serius pasti akan membuahkan hasil,” ungkapnya bijak.

Impian 1000 Muammar

Muammar dan Istri tercinta Hajjah Syarifah Nadiyah dikaruniai lima orang anak. Yang pertama Lia Farah Diza, mahasiswi semester 5 di London School, sekaligus bekerja di sebuah stasiun radio. Kedua, Achmad Syauqi Al Banna, mahasiswa hukum Universitas Trisakti; disusul Chusnul Adib Al Fasyi yang masih SMP; kemudian keempat dan kelima Reichan Al Bazzi, dan Ammar Luaiyyan Ad Dani keduanya SD di Al Azhar.

Kegiatan sehari-harinya selain memenuhi undangan, juga mengisi pelatihan-pelatihan, workshop, seminar dan sebagainya. Baru-baru ini Muammar berhasil meluncurkan Album terbarunya, *Maqra Maqra Qiraat 7*. Album ini memuat bacaan ayat suci yang didendangkannya. Qiraat 7 adalah tujuh aliran bacaan

yang diturunkan kepada Imam Qiraat dengan riwayat, perawi serta *munitaz* masing-masing yang menunjukkan kekayaan bacaan ayat suci tersebut.

Semua impian seolah telah digenggamnya, lalu apa lagi yang masih ingin dicapainya? “Suatu ketika saya ingin menuliskan biografi saya. Dari Ngarai dan lembah sampai Istana dan Ka’bah.” Dan rupanya ia pun masih menyimpan sebuah hasrat mulia. Ia ingin kelak dapat lahir 1.000 Muammar-Muammar lain di tanah air. Ia yakin mayoritas penduduk yang muslim ini mampu membaca Al Quran dengan baik, benar, dan indah. Untuk itu ia telah merekam beberapa kaset, mulai dari kaset teknik membaca Al Quran, *makhraj*, dan kaset panduan shalat. Bahkan ia juga berencana membangun pesantren. Tidak tanggung-tanggung, Muammar tengah mempersiapkan sebuah pesantren seluas 7.000 meter persegi di Ciledug, Jakarta Selatan. “Infaq dari seseorang,” ujarnya menjelaskan. Pesantren itu ia beri nama Ummul Qurro’ (Biangnya para Qori). Sejauh ini sudah dibangun sebuah masjid, dan 2 unit asrama berlantai dua. Ternyata, harapan dan upaya Muammar terhadap terwujudnya masyarakat Qur’ani telah tertanam lama. “Kalau seseorang membaca Al Quran dengan benar, maka shalatnya benar. Bila shalatnya benar, maka perilakunya juga benar. Bila perilaku seseorang benar, akan berpengaruh pada kondisi bangsa dan negara ini, Insha Allah, Amin”, ujar Muammar menutup obrolan. Semoga. ■

(Abdullah Imam)



Al Quran dan Musik

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR



Al Quran merupakan kitab suci umat Islam, yang disampaikan Allah SWT kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Al Quran menjadi petunjuk manusia karena di dalamnya memuat aturan hidup yang paling sempurna. Di sana dijanjikan, siapa pun yang mengikuti bimbingan Al Quran akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Quran menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Meski demikian, susunan kalimat-kalimatnya mengandung nilai sastra yang sangat dalam dan sempurna. Bahasa yang digunakan dalam Al Quran sedemikian menakjubkan sehingga kita

tidak akan menemukan kitab lain yang bisa menyamai keindahannya, apalagi melampauinya. Seorang penyair Mesir, Doktor Taha Husain, pernah berkata, "Al Quran lebih baik daripada prosa dan syair, karena keistimewaan yang dimilikinya tidak bisa ditemukan dalam prosa atau syair manapun. Oleh karena itu, Al Quran tidak bisa disebut sebagai prosa, tidak pula bisa disebut syair. Al Quran adalah Al Quran, dan tidak bisa disamakan dengan apapun." Al Quran berbeda dengan syair Arab, meskipun syair Arab dikenal sangat indah dan memiliki masa lalu yang cemerlang. Allah mengecam keras orang-orang yang menyebut Al Quran sebagai syair dan menyebut Nabi

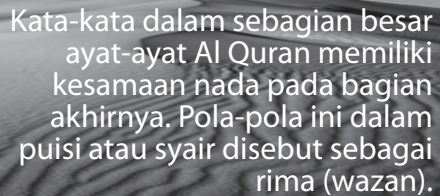
Muhammad sebagai penyair. Dalam surat Yasin ayat 69, Allah berfirman, “Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.” Namun demikian, Al Quran mengandung kalimat-kalimat yang sangat halus dengan gaya bahasa sastra, seperti majaz, metafora, perumpamaan, atau penyerupaan. Pada Al Quran juga terdapat ayat-ayat yang berpola atau berirama, yang jumlahnya lebih dari ratusan ayat. Tapi tetap saja Al Quran berbeda dengan syair. Selain itu Al Quran juga memiliki perbedaan aksentuasi pada kalimat, khotbah, dan hadis dari para nabi, sehingga Al Quran merupakan sebuah karya yang tidak ada duanya. Demikianlah Al Quran.

Kelebihan lain yang sangat luar biasa adalah sisi musikalitas Al Quran. Aspek musikalitas yang dikandung ayat-ayat Al Quran telah menarik perhatian para peneliti sastra sejak zaman dahulu. Faktor keindahan Al Quran saat dibaca sangat menakjubkan para pendengarnya. Di pihak lain, Al Quran yang memiliki sejumlah kisah dan cerita, juga tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah buku cerita. Al Quran juga mengandung catatan-catatan sejarah, namun tidak pula bisa disebut sebagai buku sejarah. Aspek terpenting dari keindahan Al Quran dalam sudut pandang sastra adalah gaya bahasanya. Gaya bahasa Al Quran ini dapat dilihat pengaruhnya terhadap kitab *Masnawi Maknawi* karya Maulana Jalaluddin Rumi dan kitab syair karya Syamsuddin

Hafidh, para maestro sastra dari Persia.

Sisi penting lain dari keindahan Al Quran yang juga menarik perhatian peneliti adalah susunan kata-katanya yang berirama. Susunan kata-kata Al Quran demikian indah dan memukau, sehingga sastrawan Arab sejak zaman ketika Al Quran diwahyukan hingga saat ini, mengakui bahwa bahasa yang dipakai Al Quran berada di luar kemampuan manusia. Hanya Allah yang mampu menyusun kalimat-kalimat yang demikian indah.

Kata-kata dalam sebagian besar ayat-ayat Al Quran memiliki kesamaan nada pada bagian akhirnya. Pola-pola ini dalam puisi atau syair disebut sebagai rima (*wazan*). Ayat-ayat Al Quran menggunakan rangkaian rima yang menarik dan mampu menyentuh jiwa. Karbulad, seorang pakar sastra dari Inggris pernah menceritakan pengalamannya ketika pertama kali mendengarkan bacaan Al Quran. Dia



Kata-kata dalam sebagian besar ayat-ayat Al Quran memiliki kesamaan nada pada bagian akhirnya. Pola-pola ini dalam puisi atau syair disebut sebagai rima (*wazan*).

berkata, “Saya masih terjaga ketika di suatu pagi dini hari, saya mendengar suara yang sangat indah dan menawan hati. Suara itu adalah suara ayat-ayat Al Quran yang indah dan penuh hakikat. Bersama suara itu, saya tenggelam

dalam alam hakikat. Saya memejamkan mata dan hanyut diri dalam suara Ilahiah dan pasrah diri kepada-Nya.”

Dalam surah Al Israa’ ayat 107 dan 108 Allah SWT. berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Mereka berkata, maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.”* Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memahami kandungan Al Quran serta sisi keindahannya akan bersujud dan memuji keagungan Allah SWT. Ini terbukti ketika ayat-ayat Ilahi dibacakan dengan suara yang indah dan irama yang menarik, suara Al Quran akan mampu meredakan api kemarahan di dalam dada dan menggantinya dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Tak sampai di situ, daya tarik Al Quran juga terletak pada keselarasan antara lafaz dan makna kalimat. Bila kita renungkan ayat-ayat Al Quran, kita akan dapati bahwa ketika sebuah ayat menceritakan tentang kelembutan dan rahmat Ilahi, kalimat dan kata-kata yang digunakan pun bernada lembut dan indah. Oleh karenanya, ketika manusia membaca ayat-ayat tersebut, ia pun akan merasakan sifat lembut dan rahmat Ilahi di dalam jiwanya. Sebaliknya, ayat-ayat yang menyebutkan tentang

azab, kesempitan, dan kesulitan, juga akan menimbulkan perasaan takut. Lafaz atau kata-kata yang dipakai pun terasa sulit.

Misalnya, pada surat Al An’am ayat 125 yang di dalamnya Allah berfirman yang artinya, *“Barang siapa Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam, dan barang siapa dikehendaki Allah sesat, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*

Ketika disebutkan tentang lapang



dada, si pembaca akan merasa lapang, mudah, senang, dan tenteram. Sebaliknya, pada bagian dari ayat yang berbicara tentang kesesatan atau siksa, huruf-hurufnya terasa sulit dibaca

dan banyak huruf *tasydid* yang saling berdekatan satu sama lain. Hal serupa juga bisa kita temui dalam ayat-ayat yang memberi berita surga kepada manusia yang suci dan pembela kebenaran. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat itu adalah kalimat yang lembut dan membuat pendengarnya tenggelam dalam suasana ketenangan yang khas.

Berkenaan dengan itu, Karbulad kembali berkomentar. “Al Quran memiliki gaya bahasa yang sungguh memesona dan tidak akan dapat kita jumpai di kitab atau buku manapun. Penulisan yang indah, susunan ayat yang menarik, keselarasan dan keindahan antara lahir dan batin ayat, argumentasi yang kuat, kisah-kisah yang menarik, kalimat yang manis, kiasan yang istimewa, metode kata yang mengesankan, serta ribuan keistimewaan lainnya, membuat Al Quran menjadi kitab yang paling fasih dan paling indah.”

Al Quran juga mengandung semacam irama tertentu yang khas, yang bisa ditangkap ketika struktur bahasanya dihayati. Jalinan kata-katanya yang unik memunculkan semacam nada musik tertentu. Maka ketika dibaca dengan menggunakan *tajwid* dan ilmu *qiraah* yang baik dan benar, akan menghasilkan efek suara dan harmoni yang selaras. Harmonisasi suara itulah yang disebut sebagai musik.

Tetapi, orang-orang yang mampu memahami rahasia irama atau musik dalam Al Quran meyakini bahwa Al Quran bukan musik. Meski demikian



photo: neo nisoma

ketika dibaca dapat memunculkan semacam rangkaian irama dan birama yang menakjubkan. Dan irama maknawi yang disenandungkan oleh Al Quran dapat menjadi “makanan” terbaik bagi jiwa manusia.

Berbeda dengan musik-musik lain yang umumnya dapat memprovokasi emosi manusia. Alunan musik dalam Al Quran justru akan membangunkan nurani dan kelembutan jiwa, memperkuat akal, dan menenangkan emosi. Dalam kajian psikologi anak, musik yang harmoni diyakini dapat membantu perkembangan dan kecerdasan otak. Makanya ibu-ibu hamil sangat dianjurkan memperdengarkan alunan musik untuk

bayi yang dikandungnya. Dan alunan musik yang paling harmoni tentu saja Al Quran, apalagi kalau sang ibu sendiri yang membacakannya untuk buah hatinya. Rasulullah bersabda, “Setiap benda memiliki keindahannya sendiri. Dan keindahan yang dimiliki Al Quran adalah suara kebenaran yang disenandungkannya.”

Al Quran dan Perkembangan Musik

Berkat Al Quran, berbagai disiplin ilmu muncul. Mulai dari ilmu-ilmu eksak, pengetahuan alam, tata surya, geografi, hingga sosiologi dan filsafat. Dalam ranah hermeneutik, Al Quran juga menghasilkan disiplin ilmu tafsir, ulumul Quran, hingga *asbabun nuzul*. Kedalaman Al Quran juga menebar sampai pada ilmu-ilmu humaniora semacam seni dan estetika.

Di antara aspek estetika Al Quran adalah seni baca Al Quran (*qiraah*). Lebih jauh lagi, pada seni baca Al Quran juga berimbas pada lahirnya disiplin ilmu seperti: *tajwid*, *qiraah*, hingga gaya pembacaan Al Quran. Biasanya dalam hal ini kita akan mendengar sejumlah corak lagu, seperti *Bayati*, *Hijaz*, *Nahawand*, *Jikarkah*, *Sikah*, hingga *Rast*, dan *Saba*.

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa dalam sejarah Islam, komposisi musik lahir bersamaan dengan diwahyukannya Al Quran. Dan musik yang ada sekarang adalah kelanjutan dari berbagai karya besar ilmuwan muslim masa lampau.

Adalah Abu Yusuf Yaqub ibn Ishaq al-Sabbah Al-Kindi, atau lebih populer dengan sebutan Al Kindi. Dialah

seorang ahli musik teoritis awal. Selain sebagai seorang ahli matematika, fisika, bahasa, filsafat, dia juga berhasil mengembangkan notasi-notasi musik modern, yang berhasil ia kembangkan dari notasi-notasi Yunani kuno. Beberapa anotasi yang dikembangkan masih dan terus digunakan hingga kini.

Kindi berhasil menulis 15 buku yang memuat kata ‘*musiqi*’ dan digunakan untuk pertama kalinya sebagai judul buku dan juga sebagai cabang ilmu. Namun sayang hanya empat buku yang masih tersisa saat ini. Al Kindi pula yang pertama kali menemukan bahwa musik dapat digunakan sebagai terapi. Dialah orang pertama yang memiliki gagasan bahwa penyembuhan untuk orang cacat mental dapat diupayakan dengan menggunakan musik. Belakangan terapi musik ini dikembangkan lebih detail oleh Ibn Sina.

Kemudian al Farabi. Beliau adalah filosof yang berhasil menyusun salah satu buku *masterpiece* terbesar yang pernah ada dalam dunia musik, *Kitab al-Musiqi al-Kabir* (The Great Book of Musik). Kitab ini diterjemahkan ke hampir seluruh bahasa dunia yang ada kini. Pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-14 dengan judul *De Scientiis* dan *De Ortu Scientiarum*. Kitab ini membahas hampir semua teori-teori dasar yang saat ini dapat ditemukan di dalam dunia musik modern; mulai dari notasi, *pitch*, interval, pengaturan nada, dan lain-lain. Selain itu Al Farabi juga menulis 5 buku lain mengenai musik. Tapi sayang buku itu tidak dapat terselamatkan.

Kemungkinan lenyap ketika terjadi invasi tentara Mongolia.

Setelah Al Farabi, nama lain yang tak asing lagi adalah, Ibn Sina. Dalam dua bukunya Kitab *al-Shifa'* (The Book of Healing) dan Kitab *al-Najat* (The Salvation), terdapat penjelasan panjang lebar mengenai aplikasi musik terutama untuk dunia medis. Ibn Sina melanjutkan gagasan Kindi dengan menjadikan musik sebagai terapi bagi penyembuhan pasien sakit jiwa, pasien trauma/stres, hingga kecacatan tertentu.

Di antara tokoh filsuf dan ilmuwan besar, ada pula nama Abu Hamid Al-Ghazali (al Ghazali). Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, terdapat bagian yang khusus membahas musik dan pengaruhnya terhadap keadaan spiritualitas.

Selanjutnya Safiuddin al-Armawi, Syekh Safiuddin ini telah berhasil mengembangkan skala melodi berinterval yang sistematis dan dapat dibagi ke dalam bagian-bagian tertentu di dalam skala Pitagoras. Di antara upayanya adalah dengan mengelompokkan 10 alfabet pertama Arab untuk mewakili posisi-posisi jari pada senar (dawai). Dan untuk mewakili interval di atasnya, ditambahkan huruf kesepuluh di atas huruf-huruf yang menjadi interval sebelumnya. Dan masih banyak lagi teori-teori dasar musik dan alat musik lainnya. Selain

tokoh-tokoh di atas masih banyak lagi nama lain. Sebut saja nama Ibn Mijjah, Sa'ib Khathir, Tuwais, Ishaq Al-Mausili, hingga al-Isfahani, si pengarang Kitab al-Aghani (lagu-lagu).

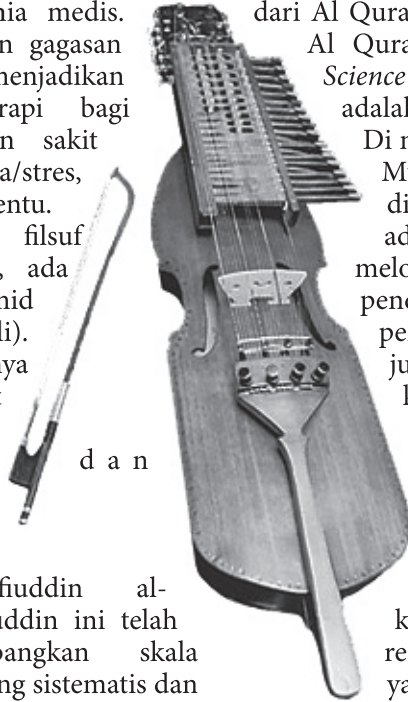
Yang paling menarik adalah informasi bahwa sebenarnya pengembangan teori musik itu berawal dari Al Quran, yakni seni membaca Al Quran (*'ilm al-qir'aa*) atau *Science of Recitation*. Selain itu adalah konsepsi tentang Azan.

Di mana salah satu kategori Muazin (orang yang azan) di zaman Abbasiyah adalah keindahan suara, melodi dan efeknya terhadap pendengar.

Kemudian pengembangan musik juga bergulir pada model kumandang tahlil, tahmid, talbiah hingga takbir.

Dari sini akhirnya kita sadar, bahwa Al Quran bukan hanya kumpulan teks atau redaksi berbahasa Arab yang tidak memiliki efek tertentu. Al Quran adalah

ayat. Ayat yang merupakan tanda akan Keberadaan Tuhan. Seandainya kita memahami bahwa alam semesta beserta isinya ini juga merupakan ayat, maka ayat-ayat itu juga akan berbicara tentang keberadaan-Nya. Maka batu, kulit binatang, besi, kayu, bambu, dan dawai adalah ayat-ayatNya. Mereka juga akan melantunkan dan menyerukan keberadaan Allah Yang Esa. ■





Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahu" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di *website* Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Langsung saja saya bertanya: 1. Bagaimana menurut Islam dalam menyikapi bencana alam dan tragedi kecelakaan transportasi yang akhir-akhir ini melanda Indonesia. 2. Apakah membeli RASKIN (beras miskin) bagi yang mampu termasuk memakan harta anak yatim dan fakir miskin? 3. Apakah jalan yang dibuat kontraktor termasuk amal jariah, sedangkan kontraktor tersebut mendapat tender miliaran?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Aziz Pradana

Bangka Belitung

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

1. *Akidah dan sikap pandangan bagi orang Islam harus berpijak pada firman Allah SWT yang menjelaskan: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (At Taubah: 51). Dan untuk introspeksi harus mengacu pada ayat: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada*

mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar Ruum: 41). Adapun usaha perbaikan harus berpegang pada ayat: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar Ra'd: 11).

2. *Tidak! Tapi masuk kategori orang yang merampas hak orang lain.*

3. *Tidak masuk dalam bentuk amal jariah.!*

Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh Mursyid yang terhormat, apa pandangan Syekh dengan maraknya tayangan pemburu hantu di media elektronik? Apakah orang-orang tersebut bisa dikatakan orang yang

mendapatkan karomah dari Allah? Dan bagaimana tanggapan Syekh dengan hantu yang bisa dimasukkan ke dalam botol?

Matur Nuwun.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Baskoro

Semarang, Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Mukjizat itu hanya untuk para Nabi dan Rasul-Nya. Karomah merupakan pemberian Allah untuk para kekasih-Nya seperti orang-orang yang telah sampai pada derajat Ma'rifatullah yang disebut pula Arifin billah atau para Waliyullah. Adapun orang-orang yang beriman dan taat beribadah dengan beramal saleh mendapat keistimewaan dari Allah yang disebut Minnah atau anugerah berupa ilmu atau kelebihan dari orang biasa. Memasukkan hantu ke botol itu hanya sebuah cara atau ekspresi seseorang dalam menanggulangnya, itulah cara mereka yang dipertontonkan. Kita boleh percaya juga boleh tidak, yang penting tata hati kita untuk bersikap husnu zhan (sangka baik) terhadap orang-orang yang dengan caranya menolong orang lain.

Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh Mursyid yang terhormat, apakah ajaran Syekh Siti Jenar dengan "manunggaling kawula gusti" itu bersatunya tuhan dalam diri kita itu sesuai ilmu makrifah. Terima Kasih

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Susilo

Solo, Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Tergantung dari arah mana memahami kalimat Ma'rifah. Sepengetahuan kami ajaran beliau banyak dianut oleh orang-orang yang menyebut dirinya "Orang yang mempelajari ilmu Makrifah".

Mudah-mudahan yang dipelajari sesuai dengan Ajaran Islam (tauhid). Karena di dalam ilmu tauhid dan tasawuf itu tidak ada istilah "penyatuan" yang diartikan dua menjadi satu, hulu namanya dan mulahid (kufur) sebutannya.

Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Kepada yang terhormat Kanjeng Syekh, Alhamdulillah saya sangat senang dengan pengajian yang diadakan oleh pesantren Akmaliah pada tiap malam Sabtu, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Syekh. Apakah amalan-amalan yang Syekh berikan kepada para salikin yang sudah lama mengikuti pengajian juga bisa saya amalkan oleh saya yang baru? Maaf Syekh, karena saya termasuk murid yang baru mengikuti pengajian, tapi sudah merasakan kesejukannya dalam menerima ilmu dan begitu terasa aura Syekh menyelimuti diri saya sehingga saya terasa tenteram dan damai dalam menjalani kehidupan ini. Saya ucapkan terima kasih Syekh, dan saya selalu merindukan dirimu Syekh. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan keselamatan pada diri Syekh dan keluarganya dari dunia sampai akhirat. Amin.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk hamba-Nya. Tidak ada masalah, amalkan saja dan minta tata caranya yaitu kaifiat riyadhoh dan mujahadah pada pengurus Akmaliah. Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Kanjeng Syekh, saya mau langsung bertanya: Yang disebut dengan "sedulur papat lima pancer" dalam pengertian agama itu apa? Mohon dijelaskan, terima kasih, Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

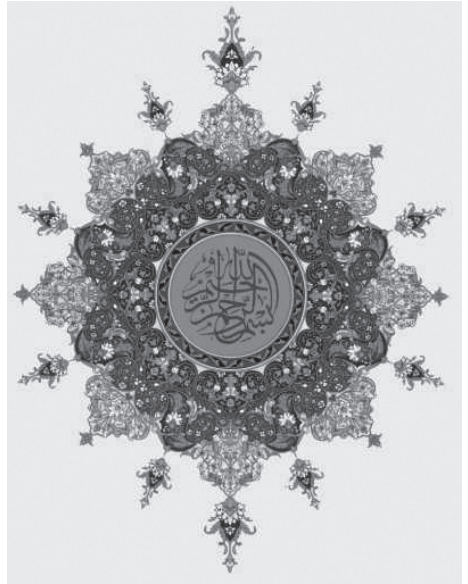
Moh. Adnan

Bogor, Jawa Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Di dalam Islam itu tidak ada istilah "sedulur papat lima pancer", namun jika mau di islamkan bisa dikaitkan dengan rukun Islam, maka yang empat itu shalat, puasa, zakat dan haji sedangkan kelimanya yang menjadi "pancer" itu syahadatnya. Bila dikaitkan dengan nafsu (jiwa) yang ada pada diri kita, maka yang empat itu Ammaroh (nafsu binatang), Lawwamah (nafsu syaitan), Sawwiyah (nafsu malaikat) dan Mutmainnah (nafsu manusia), maka pancernya itu Insan Kamil yaitu manusia seutuhnya atau manusia yang sempurna. Uraian tersebut hanya sekedar analisa dan perkiraan saja. Oleh karenanya, tidak bisa dijadikan hujjah atau argumentasi dan dalil yang kuat di dalam ilmu Islam.

Wassalam.



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya ingin menanyakan apakah setiap pemahaman materi pengajian yang didapat oleh salikin akan mendapatkan ujian dari Allah? Mohon maaf kiranya bila saya agak kurang santun dalam menyusun kalimat.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Boy Noviar

Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Hidup itu perjuangan dan dalam perjuangan selalu ada tantangan yang menjadi ujian & cobaan dalam hidup seseorang. Siapa pun yang berani hidup berarti harus berani menghadapi ujian dan cobaan. Karena ujian dan cobaan itu satu paket skenario hidup manusia dari Allah.

Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Bapak dalam keadaan sehat, begitu pula kami yang jauh di negeri orang. Mau tanya Pak, kita semua pasti pernah mengalami melayangnya pikiran ke mana-mana di saat shalat maupun zikir. Dan salah satu cara untuk menghentikan pikiran melayang tersebut adalah dengan "menyambungkan rasa" kepada Allah SWT. Yang ingin saya tanyakan adalah rasa apa yang terbaik untuk dipakai guna membangkitkan *syuhud* (penyaksian) kepada-Nya, sehingga *syuhud* tersebut bukan lagi berasal dari ilmu, melainkan berasal dari keadaan hati? Apakah rasa mengagungkan-Nya, rasa cinta dan kasih sayang kepada-Nya dan rasa takut kepada-Nya? Mohon penjelasan Bapak. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ardi (Arsyad Pahlevi)
Nigeria

Wa'alaikumussa Wr. Wb.

Alhamdulillah.. Amin Allohumma Amin..

Cara yang baik ialah memandang semua gerak, perkataan, pendengaran, penglihatan dan rasa yang ada pada diri dikembalikan kepada-Nya. Jadi diri kita pada saat itu tidak ada daya dan upaya sama sekali. Inilah hakikat LAA HAWLA WALAA QUWWATA ILLA BILLAHIL 'ALIYYIL 'AZHIIM (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan daya dan upaya Allah Yang Maha Tinggi lagi Agung). Shalat yang demikian itu yang mencapai tingkatan khusuk yang dapat diartikan "mesra dengan Tuhannya". Semoga kita tetap

mendapatkan hidayah dan keselamatan dari dunia sampai akhirat.

Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh saya mau tanya. Mana yang lebih utama dalam bersedekah, diberikan kepada pembangunan masjid untuk syiar Islam ataukah kepada tetangga yang fakir miskin? Misalkan saya dapat rezeki berjuta-juta, mana yang lebih utama, berangkat umroh untuk yang kesekian kalinya atau menyantuni tetangga yang miskin yang anak-anaknya membutuhkan biaya sekolah? Terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Nur Aini
Padang, Sumatra Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pilihan dalam ibadah itu harus dilihat dari sisi urgensinya. Haji wajib hanya sekali dan umroh itu hukumnya sunah. Ibadah harus mengutamakan yang wajib bukan yang sunah. Firman Allah menjelaskan: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Al Maa'uun: 1-7)

Wassalam.

A black and white portrait of a middle-aged man with a mustache, wearing a dark cap and a suit jacket over a patterned shirt and tie. He is looking slightly to the right. The background is a light green sky with white clouds. A green horizontal bar is at the top right, and a green diamond-shaped logo is at the top left.

Potret

Drs. H. Saefudin, MSi.

Manusia Wajib Usaha dan Sisanya Urusan Allah

Orangnya masih muda, tapi jabatannya seabrek. Mulai dari Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia, hingga Ketua NU Tonjong-Brebes. Padahal sehari-hari dia tercatat sebagai karyawan pada kantor Ditjen Pajak, Departemen Keuangan, Jakarta.

Pemilik nama lengkap Drs. H. Saefudin, MSi. ini sebenarnya sejak kecil tinggal di Jakarta. Tapi dia rajin mondar-mandir Jakarta-Brebes, kampung halamannya. Itu sebabnya jiwa kedaerahan sangat melekat dalam dirinya. Dia paham betul hitam putihnya Brebes. Hal itulah yang kemudian membuatnya berani maju untuk mengikuti Pilkada pada November 2007 mendatang.

Saefudin adalah “anak kolong.” Ayahnya yang veteran pejuang, dan belakangan sempat menjadi Lurah di Desanya, Desa Purbayasa, Kecamatan Tonjong, Bumi Ayu, Brebes, sangat keras dalam mendidik. Setiap dia melakukan hal tertentu yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, ayahnya akan sangat marah. Kadang ia sampai dipukul. Tapi di sisi lain, sang ayah juga mengajarkan banyak hal positif pada anak-anaknya, terutama menyangkut etika dan kehidupan spiritual. Diantaranya adalah keharusan mengaji, prihatin, tidak boleh nakal, dan tidak boleh boros. Barangkali hal-hal itulah yang justru membuatnya tumbuh menjadi sosoknya yang sekarang. Ulet, berani, dan tangguh dalam mengarungi hidup.

Era Bekerja

Pemilik nama kecil Saef ini lulus sarjana muda Akuntansi Universitas Jayabaya, Jakarta, atas biaya sang kakak. Dan karena keterbatasan ekonomi, maka untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya sebagai anak muda, ia pun *nyambi* kerja. Meski mujur, setelah lulus pada 1976 ia langsung diterima bekerja di Kantor Pajak, Jakarta.

Didorong oleh keinginannya untuk terus berkembang, selanjutnya ayah lima orang anak ini melanjutkan kuliah ke Unija, Jakarta, jurusan Administrasi Niaga. Dan berkat ketekunannya, ia pun lulus tepat waktu dan berhak menyanggah gelar sarjana penuh.

“Di FISIP, ketertarikan saya pada politik jadi tersalurkan,” ujarnya memberi alasan, mengenai jurusan kuliah yang dipilihnya.

Demikianlah, tahun berganti dan pekerjaannya berjalan dengan lancar. Tapi rupanya hidup mapan tidak lantas membuat anak ke 5 dari 8 bersaudara dari pasangan suami istri Wasguri-Fatimah ini terlena. Buktinya ia tergerak untuk sekolah lagi. Kali ini ia memilih jurusan Politik.

Karena kegemarannya berorganisasi sejak muda, tak mengherankan kalau ia pun sangat meminati politik. Dengan pertimbangan itu pulalah, maka ia kemudian memilih untuk kuliah di FISIP Universitas Indonesia, jurusan Kebijakan Publik, Ilmu pemerintahan. Kemudian Saefudin berhasil lulus pada tahun 2000, dan sejak itu gelar di belakang namanya bertambah satu lagi, yaitu MSi. “Di FISIP, ketertarikan saya pada politik jadi tersalurkan,” ujarnya



Dengan Guruh Soekarno Putra

memberi alasan, mengenai jurusan kuliah yang dipilihnya.

Dan Saefudin masih punya bakat menarik yang lain, yaitu dakwah. Maka yang terjadi kemudian, sesekali ia masih menyempatkan diri untuk berdakwah. Semua itu adalah berkat didikan keras sang ayah yang agamais, yang mewajibkan semua anaknya rajin mengaji. Sehingga laki-laki berperawakan sedang ini memiliki wawasan keagamaan yang baik. Karena sejak kecil Saefudin dan saudaranya yang lain, setiap hari harus mengikuti kegiatan mengaji, setelah paginya bersekolah di sekolah Negeri.

Menuju Pilkada

Belakangan ini kegiatan sehari-hari suami dari Hj. Kuniati ini menjadi kian padat. Di luar kegiatan rutin sebagai Auditor di Kantor Pajak Jakarta Selatan, pria yang pernah gagal menjadi pilot, karena tinggi badannya tidak memenuhi syarat ini, juga sibuk menggodok Visi dan Misi yang

akan diusungnya pada Pilkada mendatang.

“Saya berani ikut Pilkada atas dorongan teman, masyarakat luas, para tokoh masyarakat hingga Ulama Brebes dan Bumiayu. Baik yang ada di Jakarta maupun di daerah.” Ujarnya mengenai keberaniannya maju mengikuti pemilihan Bupati Brebes. Rupanya kegiatannya yang kerap memberi ceramah keagamaan untuk kalangan

Nahdhiyin dan Muhammadiyah di berbagai tempat, membuat namanya cukup dikenal oleh masyarakat daerahnya. Sehingga kemudian banyak orang menggantungkan harapan di bahunya. Kelak bila ia berhasil menjadi Bupati, ia bakal bisa mengubah keadaan Brebes menjadi lebih baik.

“Saya ingin membuat Brebes berubah. Dan saya akan lebih mengoptimalkan potensi Brebes,” ujarnya serius. Saefudin memang sangat prihatin melihat kondisi ekonomi Brebes, yang sekarang ketinggalan jauh



Bersama Muhaimin Iskandar



Foto: Doc. Ihsan

Kedekatannya dengan para ulama

dibanding dengan daerah sekitarnya. Padahal menurutnya, Brebes punya potensi yang lebih dibanding daerah lain. Terutama untuk sektor pertanian dan perikanan. Dan ia yakin mampu. Apalagi ia merasa memiliki bekal ilmu dan wawasan yang memadai untuk itu.

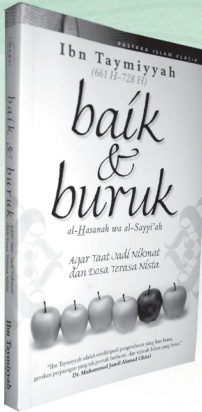
Kehidupan ekonomi dan kariernya yang mapan ternyata tidak membuat Saefudin lupa diri. Buktinya ia punya pandangan bijak saat bicara mengenai kesuksesan yang telah berhasil diraihinya. “Sukses yang pertama buat saya adalah kebahagiaan lahir dan batin. Dan sukses yang ke dua adalah ketika jujur dan tidak

keluar dari akidah.”
 Semoga saja ukuran sukses yang terakhir tetap mampu digenggamnya, kalau suatu ketika dia memang benar terpilih sebagai Bupati Brebes. ■

(Ummu Zaujah).

Pengalaman Organisasi

1975 – 1980	Ketua Remaja Masjid Jakarta Utara
1982 – 1987	Ketua Cabang Pemuda Panca Marga
1987 – 1992	Wakil Ketua Pemuda Panca Marga DKI
1997 – 2001	Kompartemen DPP Pemuda Panca Marga
2001 – Sekarang	Bendahara DPP Pemuda Panca Marga
1982 – 1992	Ketua Pemuda Golkar Jakarta Utara
1982 – Sekarang	Ketua Paguyuban Warga Bumiayu Brebes
1996 – Sekarang	Pengurus Bandung Karate Club
1996 – Sekarang	Penasihat Warga Banten
2000 – Sekarang	Ketua NU Tonjong – Brebes
2000 – Sekarang	Majelis Warga Brebes (Masigab)
2007 – 2011	Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia.



Baik dan Buruk

Judul	: Baik dan Buruk : Agar Taat Jadi Nikmat dan Dosa Terasa Nista
Penulis	: Ibn Taymiyyah
Penerbit	: Serambi
Cetakan	: Pertama, Oktober 2005
Tebal	: 287 halaman
Peresensi	: Abdullah Imam Bachwar



Ibnu Taymiyyah, yang bernama lengkap Abu al-Abbas Taqi al-Din Ahmad ibn Abd al-Salaam ibn Abdullah ibn Taymiya al-Harrani, dikenal sangat menguasai ilmu *rijalul hadits* (perawi hadits) yang berguna dalam menelusuri Hadis dari periwayat atau pembawanya dan *Fununul hadits* (macam-macam hadis) baik yang lemah, cacat atau shahih. Beliau memahami semua hadis yang termuat dalam *Kutubus Sittah* dan *Al-Musnad*. Ibnu Wardi menuturkan dalam Tarikh Ibnu Wardi bahwa karangan beliau mencapai lima ratus judul. Karya-karya beliau yang terkenal adalah Majmu' Fatawa yang berisi masalah fatwa-fatwa dalam agama Islam.

Di antara deretan karya-karya adalah kitab *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah* yang telah diterbitkan dalam versi bahasa Indonesianya berjudul baik dan buruk, agar taat jadi nikmat

dan dosa terasa nista oleh Penerbit Serambi dengan penerjemah Fauzi Faisal Bahresy. Buku ini berisi asal muasal kebaikan dan keburukan yang menimpa manusia.

Menurut Ibnu Taymiyyah, setelah menyadari dan mengetahui bahwa segalanya adalah dari dan milik Allah maka tentu saja kita hanya bisa berdoa agar senantiasa diberi amal yang baik. Untuk itu, menurutnya kita dianjurkan untuk meminta kebaikan hanya kepada Allah melalui doa dan harapan. Hanya kepada-Nya kita bisa meminta termasuk meminta diberikan segala bentuk kebaikan.

Buku setebal 287 halaman yang sangat reflektif ini penting dibaca bagi siapa saja yang mencoba mencari jawaban atas fenomena musibah yang, belakangan ini sering terjadi. Dengan gaya terjemahan yang cerdas membuat buku ini menarik untuk dinikmati. Selamat membaca. ■



Syekh Nafis Al-Banjari (1735 M)



Muhammad Nafis adalah ulama sufi abad 17-18 masehi dari Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan. Nama lengkapnya Muhammad Nafis bin Idris bin Husein al-Banjari. Lahir sekitar tahun 1148 H atau bertepatan dengan 1735 M. Dalam catatan sejarah, masa kecilnya tidak banyak diketahui. Demikian pula dengan pendidikan awalnya. Namun kemungkinan besar dia sudah mengetahui dasar-dasar agama dari lingkungan tempat tinggalnya. Ada satu catatan yang mengatakan bahwa sejak muda Nafis sudah belajar Islam di Makkah.

Sebagaimana para ulama Jawa sekitar abad 17-18 M, Nafis pun menimba ilmu kepada ulama-ulama terkenal, dengan cara singgah maupun menetap di *Haramain* (Mekkah dan Madinah). Berbagai cabang ilmu Islam seperti tafsir, fiqih, hadis, usuluddin, dan tasawuf menjadi bidang kajiannya selama berada di tanah suci.

Kilas Guru-guru Syekh Nafis

Dalam buku *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* karya Prof. Dr. Azyumardi Azra, disebutkan sejumlah nama ulama yang sempat menjadi guru Syekh Nafis, di antaranya adalah:

1. Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi (1717-1812). Seorang ulama tasawuf terkenal di Makkah yang kemudian menduduki jabatan Syekh al-Islam dan Syekh al-Azhar.
2. Syekh Shiddiq bin Umar Khan.
3. Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Madani.
4. Syekh Abdur Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi.
5. Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhuri (1800 M.).

Setelah Syekh Muhammad Nafis al-Banjari mendapat izin dari para gurunya, terutama dari Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman, barulah ia berani mengajar

ilmu-ilmu batin dengan beberapa aspek tarekat dan cabang-cabangnya. Lewat ajaran-ajarannya, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari berusaha mengajak para muridnya untuk mengamalkan tauhid secara mendalam.

Dalam mempelajari tasawuf, Muhammad Nafis kemudian meraih gelar *Syekh al-Mursyid*. Sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang (yang diperkenankan) untuk mengajarkan tasawuf kepada orang lain.

Beberapa tahun setelah menimba ilmu sekaligus mengajar di *Haramain*, Syekh Nafis kembali ke kampung halamannya di Martapura. Di sana pun kemudian dia mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada masyarakat Kalimantan Selatan.

Syekh Muhammad Nafis al-

lebih dikenal sebagai ulama tasawuf ahli hakikat sedangkan Syekh Arsyad al-Banjari dikenal sebagai ulama tasawuf ahli syariat. Keduanya sama-sama mengamalkan tarekat Samaniyah.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Syekh Muhammad Nafis al-Banjari berdakwah sampai ke Pulau Bali, Pulau Sumbawa dan pulau-pulau lain yang berdekatan. Riwayat lain mengatakan pula bahwa dakwahnya meluas hingga ke Pulau Laut, Kalimantan Selatan, bahkan sampai ke Kusan, Kota Baru.

Karena kegiatannya menyebarluaskan ajaran tauhid merambah hingga wilayah pedalaman, akhirnya membuat Nafis cepat dikenal masyarakat luas, yang kemudian menjulukinya sebagai ulama pengembara. Salah satu

tempat yang juga pernah menjadi sasaran kegiatan dakwahnya adalah Desa Kalua (kini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Tabalong). Dan pada abad ke 19 daerah tersebut telah dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Kalimantan Selatan bagian utara.

Peran Nafis sangat besar dalam upaya pengembangan Islam di wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar. Hingga selanjutnya ia diberi gelar kehormatan *Maulana al-Allamah al-Fakhmah al-Mursyid ila Tariq as-Salamah* (Yang mulia, berilmu tinggi, terhormat, pembimbing ke jalan kebenaran).

Sebagaimana para ulama Melayu-



Riwayat lain mengatakan pula bahwa dakwahnya meluas hingga ke Pulau Laut, Kalimantan Selatan, bahkan sampai ke Kusan, Kota Baru.

Banjari seperguruan dengan Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Keduanya sama-sama belajar di Mekkah dan Madinah. Termasuk teman seangkatannya adalah Syekh Abdur Rahman al-Mashri al-Batawi (Jakarta), Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dan lain-lain. Syekh Nafis

Indonesia yang lain, Muhammad Nafis mengikuti mazhab Syafi'i dan doktrin teologi Asy'ari. Namun menurut Syekh Nafis, doktrin Asy'ari dianggap masih terhibab dalam memandang *wujudullah*. Karena itu, ia kemudian memilih mazhab ahli *kasyfi* sebagai mazhab tasawuf yang lebih terbuka dalam memahami Tuhan. Ia menekankan transendensi mutlak keesaan Tuhan.

Syekh Nafis juga menolak paham Jabariyah yang mempertahankan determinisme fatalistik dan kebebasan berkehendak kaum Qadariyah. Beberapa tarekat diketahui mempunyai afiliasi dengan Syekh Nafis, seperti Qadiriyah, Syathariyah, Sammaniyah, Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah. Melalui ajarannya, Nafis juga dikenal sebagai seorang penganjur/aktivis jihad yang merupakan ciri utama neo-sufisme. Karena itu, pemerintah kolonial Belanda pernah mengeluarkan larangan agar masyarakat Indonesia tidak membaca buku-buku karya Nafis. Padahal menurut Hawash Abdullah, pelarangan tersebut lebih merupakan siasat Belanda. Karena mereka mengetahui bahwa paham sufi versi al-Banjari dapat membuat masyarakat tidak takut mati, dan dapat membangkitkan semangat jihad mereka dalam melawan tentara kolonial.



Sebagaimana para ulama Melayu-Indonesia yang lain, Muhammad Nafis mengikuti mazhab Syafi'i dan doktrin teologi Asy'ari. Namun menurut Syekh Nafis, doktrin Asy'ari dianggap masih terhibab dalam memandang *wujudullah*.

Karya-karya Syekh Nafis

Selama hidupnya Syekh Nafis melahirkan banyak karya. Di antaranya yang sangat fenomenal adalah *ad-Durr an-Nafis* dan *Majmu' al-Asrar li Ahlillail Athyar* yang masih berupa manuskrip.

1. *ad-Durr an-Nafis*

Selesai ditulis pada 27 Muharam 1200 H/30 November 1785 M. Berarti pada saat itu, Syekh Nafis telah berusia 50 tahun. Cetakan pertama kitab ini di-tashih oleh Syekh Ahmad al-Fathani, di *Mathba'ah al-Miriyah* bi Bulaq, Mesir al-Mahmiyah, pada tahun 1302H/1884 M.

Ad-Durr an-Nafis dalam cetakan pertama yang dicetak oleh *Matba'ah al-Miriyah* di Bulaq, Mesir tahun 1302 H/1884 M. yang di-tashih oleh Syekh Ahmad al-Fathani itu terdapat berbagai edisi.

Secara garis besar kitab *ad-Durr an-Nafis* dibagi menjadi tiga bagian;

yaitu pendahuluan, bagian isi yang menjelaskan *maqom* yang harus dilalui oleh seorang sufi, dan bagian penutup.

1. Bagian pendahuluan terbagi atas dua pokok pembahasan; *Pertama*, menjelaskan tentang hal-hal yang merusak perjalanan seorang *salik*, yaitu *kasal*, *malal* dan *futur*. *Kedua*, menjelaskan hal-hal yang dapat menggagalkan perjalanan seorang *salik*, yaitu *syirik kafi*, *riya'*, *sum'ah*, *'ujub*, *hijab* dan *suqutu awaalih* *ma'âl ibadah*.
2. Bagian isi menjelaskan empat pasal; yaitu tauhid *af'al*, tauhid *asma'*, tauhid *sifat* dan tauhid *zat*. Dalam tauhid *af'al* dijelaskan tentang perbedaan pandangan tentang perbuatan antara ahli kalam seperti Mu'tazilah, Qadariah, Jabariah, Asy'ariah dan ahli *kasyfi*.
3. Bagian penutup menjelaskan *maratib tajalli al-zat* (martabat tajalli zat) ada tujuh; *ahdiyati*, *wahdat*, *wahdiyati*, *alam arwah*, *alam misal*, *alam ajsam* dan *insan kamil*. Setelah itu, ditutup dengan empat puluh karamah; dua puluh di dunia dan dua puluh di akhirat.

Pada abad ke 18-19 M., ajaran Syekh Nafis dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* sudah cukup berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat. Ajaran Syekh Nafis termasuk klasifikasi kitab-kitab tasawuf peringkat tinggi (*muntahi*).

Kitab *ad-Durr an-Nafis* banyak dipengaruhi karya-karya Syekh Abdul Karim al-Jili, Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi (17 Ramadan 560 H/29 Julai 1165 M-28 Rabiulakhir 638 H/21 November 1240 M) dalam kitab *Futuhat al-*

Makiyyah, 'Abd al-Wahhâb al-Sha`rânî dan Muhammad bin Fadl Allâh al-Burhân-pûrî dalam kitab *Tuhfah al-Mursalat* yang dikenal dengan ajaran *maratib as-sabah* (martabat tujuh). Lebih dua ratus tahun kitab *ad-Durr an-Nafis* itu diajarkan oleh para ulama di dunia Melayu.

Ad-Durr al-Nafis juga pernah dicetak di Mekkah pada tahun 1313 H. /1895-6 M dan berkali-kali dicetak ulang, baik di Mekkah, Mesir, Malaysia maupun Indonesia. Bahkan KH. Haderanie HN, seorang ulama di Surabaya berusaha melatinkan kitab tersebut, yang diberi kata sambutan oleh KH. Dr. Idham Chalid. *Ad-Durr an-Nafis* yang dilatinkan tersebut diberi judul Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (*Ad-Dur an-Nafis*).

Begitu juga, di Pesantren Akmaliah Salafiah Jakarta yang diasuh oleh Syekh Maulana Hizboel Wathony, *mursyid tarekat Khalwatiyah Akmaliah* telah menjadikan kitab *ad-Durr an-Nafis*, karya Syekh Nafis al-Banjari sebagai salah satu referensi dalam pembinaan *aqidah* para salikin. Dalam menjelaskan doktrin ahli *kasyfi* yang diuraikan Syekh Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr an-Nafis*, Syekh Maulana Hizboel Wathony menyebutnya dengan istilah tauhid *Mukasyafah*. Dalam pembinaan *aqidah* para *salikin*, Syekh Maulana Hizboel Wathony lebih menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara syariat dan hakikat, antara duniawi dan rohani, keduanya harus berjalan seiring, ibarat jasad dan ruh.

2. Majmu' al-Asrar

Kitab tersebut masih berupa manuskrip yang belum banyak diketahui banyak orang. Kemudian disalin oleh Muhammad Zain bin Hasan, pada Sabtu 21 Syaaban 1355 H/1936 M. *Majmu' al-Asrar* ini juga membicarakan masalah tasawuf. Kitab tersebut dapat dibuat dalam dua versi, dengan judul *Majmu' as-Sarair*, atau judul dalam bahasa Melayu yang diberikannya sendiri, "Perhimpunan Sekalian Rahasia." Versi yang pertama, koleksi Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia, dan versi yang lain adalah koleksi pribadi seseorang.

3. Kanz al-Sa'adah fi Bayan Istilahat al-Sufiyah.

Adalah sebuah kitab yang menguraikan istilah-istilah sufi. Sedangkan karya lain Syekh Nafis ada yang berupa *risalah* (catatan) adalah :

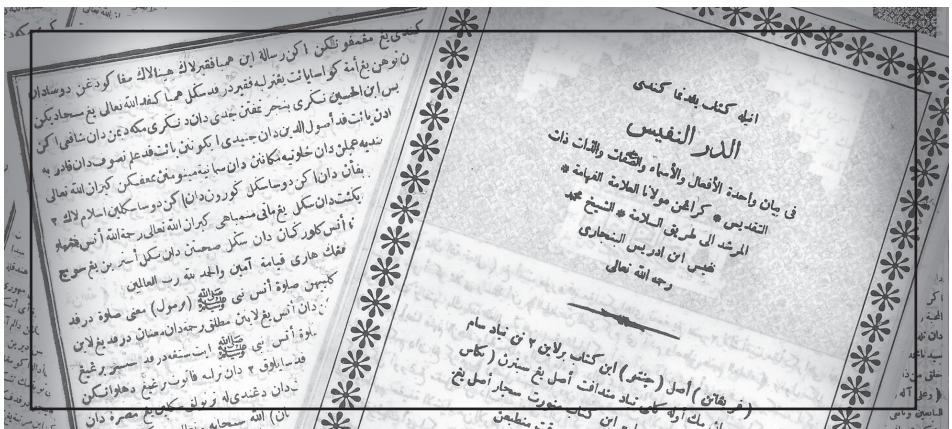
1. Penjelasan huruf-huruf abjad dalam Al-Quran
2. Ilmu Haqiqat yang sebenar-benarnya

3. Masalah orang yang dijadikan Imam

Pada *risalah* yang terakhir tercatat tahun terakhir penulisannya yaitu pada waktu Dhuha, 8 Ramadan 1245 H/1829 M. Dengan ditemukan manuskrip tersebut maka dapat diketahui jarak waktu penulisan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yaitu pada 1200 H/1785 M (*Ad-Durr an-Nafis*) hingga 1245 H/1829 M (manuskrip yang tersebut di atas), berarti Syekh Nafis sudah berkarya selama kurang lebih 45 tahun. Saat itu, Syekh Nafis berusia 92 tahun. Namun demikian, masih banyak lagi karya Syekh Muhammad Nafisal-Banjari yang belum diketahui.

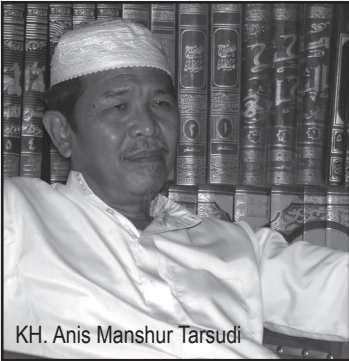
Sampai saat ini, tidak ada catatan mengenai tanggal kematiannya. Sejumlah data dan literatur hanya menyebutkan bahwa Muhammad Nafis meninggal dunia dan dimakamkan di Kelua, sebuah desa yang terletak 125 km dari kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Wallahu 'alam.* ■

(Disarikan dari berbagai sumber oleh Ali M. Abdillah).






Pondok Pesantren Al-Falah Mencetak Manusia Berilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah



KH. Anis Manshur Tarsudi

Letaknya di sudut jalan utama yang merupakan jalur alternatif Brebes-Purwokerto. Tepatnya di Desa Jatirokeh, Kecamatan Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pesantren Al-Falah adalah satu dari sedikit pesantren klasik salafiyah yang masih ada saat ini.

 aru-baru ini Kasyaf bersilaturahmi ke Pondok Pesantren yang dikenal sebagai salah satu dari sedikit pesantren di tanah air yang mengajarkan santrinya membaca Kitab Kuning. KH. Anis Manshur Tarsudi yang merupakan generasi ke dua, yang saat ini menjadi pemimpin dan pengasuh pondok, bertutur mengenai sejarah perjalanan Al-Falah.

Awalnya, Al-Falah merupakan Majelis Taklim yang didirikan oleh KH. Ahmad Tarsudi Ayahanda Kyai

Manshur yang saat itu (1937) baru saja pulang dari mondok di Pondok Pesantren Kaliwungu, Semarang, Jawa Tengah.

Masyarakat Desa Jatirokeh saat itu terkenal “abangan.” Sehingga Kyai Tarsudi terpanggil untuk membenahi kehidupan beragama di sana. Meski mulanya hanya beberapa orang saja yang mau mengikuti pengajiannya, tapi lambat laun jumlah jamaahnya semakin banyak, sehingga Kyai Tarsudi mulai merasa perlu mencari kader untuk membantunya mengajar. Ketika beberapa kader telah berhasil dibinanya, maka pada tahun 1950 dibuatlah Madrasah. Demikianlah tahun berganti, jumlah jamaah dan jumlah murid yang belajar di Madrasah terus bertambah.

Pondok Pesantren

Tahun 1982 adalah awal-awal

televisi masuk desa. Hal itu membawa perubahan minat pada masyarakat Jatirokeh. Jadwal pengajian di taklim yang biasanya diikuti oleh ratusan orang, mulai kurang diminati. Hal itu membuat Kyai Tarsudi prihatin, dan melahirkan inspirasi untuk membuat Pondok Pesantren. Pertimbangan utamanya adalah agar anak-anak yang biasa mengaji di taklim dapat dibina lebih baik.

Mula-mula hanya ada dua orang santri dari Kuningan dan Semarang yang mendaftar masuk untuk menjadi santri pondok. Selebihnya adalah beberapa puluh orang santri kalong, alias belajar di sana tapi tidak tinggal di pondok.

Saat ini Al-Falah dipimpin oleh Kyai Manshur. Karena jumlah santri terus bertambah, muncul pemikiran baru dalam benak Kyai Manshur, yakni membuat sekolah lanjutan-Tsanawiyah. Di samping tentu saja tetap mengembangkan Madrasah Diniyah yang sudah ada. Ternyata hal itu membuat nama Al-Falah kian dikenal luas. Tak heran bila kemudian banyak santri yang mondok, yang berdatangan dari kawasan Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jakarta. “Kurikulum unggulan di sini adalah lulusannya mampu membaca kitab klasik dengan baik. Kitab Kuning itulah sebagai khasanah di sini,” urai Kyai lulusan Tebu Ireng ini.

Selanjutnya, dengan pertimbangan memudahkan para santri melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Kyai Manshur membuka kelas lanjutan-Aliyah, pada tahun 1990.

Bahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat luas akan sekolah umum setingkat SMP, SMA, dan SMK (STM) pun, Al-Falah kemudian membuka kelas-kelas baru. “Tentu saja di luar kurikulum dari Dinas, para siswa mendapat kurikulum pengayaan macam pelajaran fikih, akidah akhlak, tafsir hadis, hingga pendidikan tasawuf seperti mujahadah.” Demikian urai Kyai Manshur tentang kurikulum unggulan, sekolahnya.

Zikir Berjamaah

Di samping berbagai pendidikan yang telah ada tersebut, sejak 1998 lalu Al-Falah juga punya satu jadwal menarik. Yaitu sebuah perkumpulan masyarakat yang diberi nama Jamaah Mujahadah. Kegiatannya adalah zikir dan berdoa berjamaah, dipimpin langsung oleh Kyai Manshur. Diadakan tiap Selasa Manis pada siang hari dan, Jumat Pon pada malam hari. Pesertanya ribuan orang, berasal dari berbagai kalangan usia, yang datang dari berbagai daerah sekitar Jawa Tengah



Pondok Pesantren Al-Falah Jatirokeh



dan Jawa Barat. Mulai dari Pemalang, Kota Madya Tegal, Brebes, Purwokerto, Cirebon, hingga Kuningan.

“Jamaah itulah yang kemudian menjadi donatur untuk kelangsungan Al-Falah,” ujar Kyai Manshur menjelaskan. Maklum, uang sekolah di sana memang sangat murah. Bahkan untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, SMP, dan Tnasawiyah yang berjumlah 1.000 an-dibebaskan dari biaya SPP alias gratis. Padahal, subsidi dari pemerintah yang dikenal dengan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) jumlahnya jauh dari cukup untuk membiayai operasional pesantren. Belum lagi biaya untuk puluhan santri mukim yang merupakan anak yatim dan dhuafa, yang tentu saja juga dibebaskan dari berbagai biaya. “Kami masih menunggu uluran tangan untuk mereka. Apalagi ada beberapa anak yang memiliki prestasi bagus. Tentu saja kami masih harus memikirkan kelanjutan pendidikan mereka nanti.”

Al-Falah Sempalan

Dalam tradisi pesantren di tanah air, keunikan pesantren biasanya terletak pada spesifikasi yang dimilikinya.

Terutama konsentrasinya terhadap kajian kitab kuning. Bahkan bagi sebagian kalangan parameter pesantren adalah dengan pengayaan khasanah kitab kuning. Selain memang kitabnya berwarna kuning, sesungguhnya istilah kitab kuning merujuk pada kumpulan kitab-kitab yang dikarang ulama-ulama salaf yang memegang teguh nilai-nilai kemurnian Islam. Dengan kitab kuning inilah santri memperoleh dasar-dasar Islam langsung dari sumber-sumber yang orisinal.

Untuk mencapai pemahaman dan penguasaan optimal terhadap literatur kitab kuning, pesantren memiliki kiat-kiat tertentu yang unik. Mulai dari sarana pemondokan, bimbingan ustad yang kuat, model pengajian *sorogan* (hafalan), *bandungan* (pengajian bersama), hingga pengajian pasaran. Bahkan tak sampai di situ pesantren biasanya memberikan metode tertentu dengan mengupayakan para santri untuk menghafalkan beberapa disiplin ilmu tertentu, seperti *nahwu* dan *sharaf*. Dari sini bisa dipahami bahwa konsistensi pesantren justru terletak pada penguasaan kitab kuning.



Berkait dengan hal Pesantren Al-Falah menarik untuk dilihat lebih dekat. Selama ini masyarakat mengetahui di Jatirokeh terdapat 2 kompleks gedung Al-Falah, dengan sarana dan prasarana serta konsep belajar mengajar yang lengkap sesuai standar pesantren. Tapi baru-baru ini tak jauh dari dua lokasi tersebut berdiri megah sebuah kompleks sekolah dengan label sama, tapi dengan embel-embel pesantren modern.

Jangan kaget kalau ternyata kedua lembaga itu sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali. “Al-Falah yang baru itu adalah sempalan dari Al-Falah di sini. Mereka adalah semacam sekolah terpadu. Sangat berbeda dengan konsep dan idealisme kami di sini,” demikian Kyai Manshur menjelaskan. Ternyata label pesantren modern yang tertulis besar-besar di pintu gerbangnya, hanyalah sebuah cara untuk menarik minat orang tua yang mau menyekolahkan anaknya di sana. Apalagi sosok Kyai yang merupakan ruh dari sebuah pesantren, tak dimiliki oleh Al-Falah sempalan tersebut.

Karena menurut Kyai Manshur, di manapun, bila muncul lembaga pendidikan meskipun modern namun tidak melakukan pengkajian terhadap khasanah-khasanah kitab kuning sangat diragukan untuk disebut sebagai sebuah pesantren. Itu lebih layak disebut sebagai lembaga pendidikan saja. Lebih jauh Kyai Manshur menjelaskan tentang istilah modern yang tak ada di pesantrennya, “Modern itu, dalam pemahaman umat Islam justru dianggap tak bermazhab.

Sedangkan kami tidak seperti itu. Eksistensi kepondokan kami jelas,” urainya. Maka, meski gedung pesantrennya jauh lebih sederhana, tapi keunggulan yang dimiliki pesantrennya membuat Kyai Manshur tetap optimis. Al-Falah yang dipimpinnya tak bakal kekurangan peminat. Buktinya saat ini pesantrennya telah memiliki 11 lokal dengan jumlah santri dan murid lebih dari 1.000 orang. Apalagi target utama buat para lulusannya adalah mumpuni dalam membaca kitab fikih Fathul Wahab, Tasawuf Ihya Ulumuddin, dan hadis Bukhari Muslim. Sebuah target yang tak sembarang dimiliki oleh sebuah pesantren. Dan untuk mencapai semua itu, Kyai Manshur tak main-main. Setiap hari jadwal para santri di sana sarat dengan kegiatan membaca Kitab Kuning. Yakni tiap ba'da shalat lima waktu-selama satu jam penuh. Saat ini pesantren yang telah banyak melahirkan tokoh masyarakat ini memiliki dua santri berprestasi. Rifqi asal Tegal, yang menjadi Juara Membaca Kitab Klasik tingkat Kabupaten Brebes tahun 2007, dan Adib-yang juara Nasional ke II membaca Al Quran Bil Ghaib, tahun 2006.

Tentang rencananya ke depan, ayah delapan anak ini mengatakan, “Akan terus optimis kerja keras dengan berbagai cara. Salah satunya lewat cara meningkatkan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Di antaranya memperbanyak silaturahmi dan membuat pengajian-pengajian rutin di kampung-kampung,” katanya menutup percakapan. ■

(Naimah Herawati).



asa cita derita

*ku bersimpuh di atas kain putih
gerak jemariku menghitung tasbih
zikir berirama tahlil memenuhi ruanganku
kalimat tauhid menyelusup sampai ke hatiku
butiran air mataku mengalir bersama doa pintaku
aku letih mengejarmu untuk bersandar pada kehendakmu
untuk sejenak rebah
kulepas kepenatan hidup
kuhempas emosi batasan cinta
kusandar jiwa di atas cita
kutaruh kepala di telapak kata
tak ada bicara yang jadi neraca*

*kugelar tilam pengabdian
kuhias dengan bunga zikir
kusajikan minuman tauhid
kuhidangkan amal ibadah*

*rinduku menunggu
di meja asa dan derita
cahaya lentera harapanku
menerangi kain kerinduanku
aku membutuhkanmu
jangan pergi dari sisiku
aku tak bisa hidup tanpa dirimu*

*hamparkan permadani cintamu
agar aku dapat meniti kasihmu
walau tertatih menuju mahligaimu
aku tetap ingin bersanding denganmu*

*tuhan
kabulkan harapanku*

cm. hizboel wathony

ALAMAT-ALAMAT AGEN

Sirkulasi Majalah Kasyaf

Pesantren Akmaliah (PIC. Achmad Rivai)

Jl. Akmaliah No.8 Kelapa Dua Wetan Ciracas 13730 Jakarta Timur

Telp: 021 87710094 Faks: 021 87703280

Wilayah Jakarta Jakarta Pusat

Kedarton Agency
021-9119176
021-42877451
021-4251181
081314250624

TB. Gunung Agung
021-3912345

TB. Walisongo
021-3154890

Saragih Agency
021-68145883

Yosua Agency
0818765902

Jakarta Barat
PT. Central Kumala
Sakti
021-5640185
021-5658104

Ade Agency
021-5308751

Jakarta Timur
Pioma Agency
021-9222918

Irmanjaya Agency
021-70171269

Liston Agency
021-9258307

Koperasi Masjid AT Tiin
021-87795564

Lopi Agency
081319644860

Hasbi Agency
021-86604246
081311514009

Timbul Agency
021-8196410
85902930

Hermes Media Tamini
021-87786026

Dwitama Agency
021-84973113

Manroe Agency
021-877001785

Jakarta Selatan
Syamsul Agency
021-7505013

MP. Book Point
021-75910212

Bima Agency
021-70333546
081327433253

Jakarta Utara
Pluit Agency
08128658325

Madi Agency
021-43913670

**Wilayah Luar
Jawa Bekasi**
Jubelmen Agency
021-8807578

Amanah Agency
021-88850548
88354276

Bontot Agency
021-9223638

Palembang
PT. Sriwijaya
Putra
0711-320679
0711-351145
0711-367071

Banten
Rizky Agency
021-74708869

Cibinong
Kusuma Agency
021- 8752472

Citeureup
Iwan Agency
021- 87901168

Bogor
Asep
0251-344119
081310540087
08158018993

Join Agency
0251-323863
08161808607

TB. Al Amin
0251-370442

Brebes
M. Fauzi
08882602037
08157750598

Sragen
Supri
0271-894088
0271-7511228

Penerimaan Infaq Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

Mutasi Dana Finishing Lantai II
Gedung Pesantren Akmaliah Salafiah
Periode Pebruari – Maret 2007

Tanggal	Keterangan	Masuk	Keluar	Saldo
10/02/2007	Kebutuhan Material dan Interior		177.500.000	(177.500.000)
10/02/2007	Subsidi dari Pendiri Akmaliah	177.500.000		-
23/02/2007	Kebutuhan Material dan Interior		165.000.000	(165.000.000)
28/02/2007	Dari Jama'ah dan Salikin Akmaliah	31.550.000		(133.450.000)
31/03/2007	Kebutuhan Material dan Interior		165.942.000	(299.392.000)
31/03/2007	Dari Jama'ah dan Salikin Akmaliah	131.042.100		(168.349.900)
	Sub Total (Defisit)	340.092.100	508.442.000	(168.349.900)
Maret	Dana Pinjaman Tanpa Bunga	200.000.000		31.650.100
	Total	540.092.100	508.442.000	31.650.100

Jakarta, 06 April 2007
Panitia Pembangunan
Gedung Pesantren Akmaliah Salafiah

Penyaluran Infaq dan Sadaqah
Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah
Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliyah



SAHARA TOUR

Haji & Umrah



**Satu langkah.....
Menuju Rahmah...**

Untuk Informasi Lengkap, Hubungi:

**PT. SAHARA UNIVERSAL WISATA
Jl. Kerja Bakti No. 9 Halim Perdanakusuma
Jakarta Timur 13570**

Telp. (021) 80878671 (Hunting)

Fax. (021) 80878907

Hotline. 081314534727, 0818486758

(021) 98673234

Klik...!

<http://www.akmaliah.com>

Jelajahi Dunia Maya Akmaliah

Insyallah menemukan Syifa-ul Qulub
Anda juga dapat berkonsultasi seputar
kehidupan spiritual dan sosial
dengan Mursyid Akmaliah

